

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA DESA
PENGABEAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama



Disusun Oleh :

EDO SETYA RESTU

NIM : 1604036021

STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG

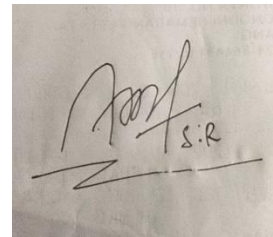
2021

DEKLARASI

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 27 Juni 2021

Deklarator,

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to read 'Edo Setya Restu'. Below the signature, there are some faint initials 'S.R.' and a horizontal line.

Edo Setya Restu
NIM. 1604036021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian / naskah skripsi saudara :

Nama : Edo Setya Restu
NIM : 1604036021
Jurusan : Studi Agama-Agama (SAA)
Judul : Implementasi Pendidikan Damai Di MDTA Nurul Huda Desa
Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal

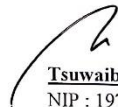
Naskah tersebut sudah saya bimbing, dan saya menyetujui atau ACC (accepted / accedere) untuk dapat diujikan ke Sidang Ujian Munaqosah.

Atas hasil penelitian tersebut, saya memberikan apresiasi untuk naskahnya dengan memberikan nilai : **3.6 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenarnya, dan bisa dibuatkan surat keterangan Persetujuan Nota Pembimbing dan Nilai Bimbingan dari yang berwenang, agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat Munaqosah.

Terima Kasih.

Semarang, 6 Agustus 2021
Pembimbing



Tsuwaibah, M.Ag
NIP : 197207122006042001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA
DESA PENGABEAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL**

Penulis : Edo Setya Restu

NIM : 1604036021

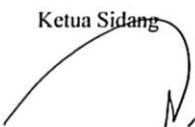
Jurusan : Studi Agama Agama

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

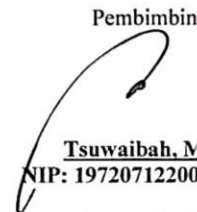
Semarang, 3 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

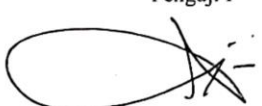
Ketua Sidang


Dr. H. Sukendar, M. Ag., M.A.
NIP : 197408091998031004


Pembimbing


Tsuwaibah, M.Ag
NIP: 197207122006042001


Penguji I


Drs. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

Sekretaris Sidang


Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
NIP:197903042006042001

Penguji II


Moch. Maola Nasty G, S.Psi., M.A
NIP: 199012042019031007

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al Insyirah ayat 5)

TRANSLITASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut :

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangka n	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta

marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh : رَوْدَةٌ : raudatu

رَوْدَةٌ : raudah

رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ: raudah al-atfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : زَيْن : zayyana

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh : الرجل: ar-rajulu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شيء: syai`un

h. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi`il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : فاوفوا الكيل والميزان: Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

i. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول: wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: لله الامر جميعا: Lillāhi al-amru jamī`an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, serta sahabatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA DESA PENGABEAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL” skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1) pada Program Sarjana Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

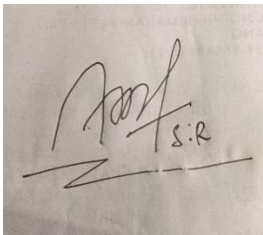
1. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
2. Bapak H.Sukendar, M.Ag. MA selaku Kajar Studi Agama-Agama.
3. Ibu Tsuwaibah selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dari awal hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil serta doa yang tidak henti-hentinya kepada penulis.
5. Kepada Ibu Nur Cholifah, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis selama penelitian.
6. Seluruh jajaran Dosen dan Staf pada Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

7. Sahabat- sahabatku yang tak bisa kusebutkan satu- persatu dari awal kuliah hingga akhir dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman SAA angkatan 2016, terima kasih atas dukungan moral dari kalian semua.
9. Seluruh teman-teman KKN Posko 16 Pedurungan Kidul yang selalu memberikan semangat dan informasi dalam pengerjaan skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat penulis khususnya dan bagi para pembaca, serta dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 27 Juni 2021

Penulis

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to read 'Edo Setya Restu'. Below the signature, the initials 'S.R.' are written in a smaller, simpler font.

Edo Setya Restu

NIM. 1604036021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
TRANSLITASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH UMUM PENDIDIKAN DAMAI.....	14
A. Pendidikan.....	14
1. Pengertian Pendidikan	14
2. Fungsi Pendidikan	15
3. Tujuan Pendidikan.....	15

B. Pengertian Damai	16
C. Pendidikan Damai	19
1. Pengertian Pendidikan Damai	19
2. Tujuan Pendidikan Damai	21
3. Bentuk-bentuk Pendidikan Damai.....	26
4. Nilai-Nilai Pendidikan Damai	28
D. Pendidikan damai dalam Prespektif Islam	33
BAB III GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA PENGABEAN	38
A. Gambaran Umum MDTA Nurul Huda Pengabean.....	38
1. Sejarah singkat berdirinya MDTA Nurul Huda Pengabean	38
2. Visi dan Misi MDTA Nurul Huda Pengabean	39
3. Letak Geografis MDTA Nurul Huda Pengabean	40
4. Keadaan Demografis MDTA Nurul Huda Pengabean	40
5. Kurikulum MDTA Nurul Huda.....	43
6. Kegiatan di MDTA Nurul Huda.....	44
B. Konsep Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda	47
C. Metode Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda	51
BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA PENGABEAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL.....	54
A. Analisis Konsep Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Pengabean.....	54
B. Analisis Metode Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Pengabean.....	59
BAB V PENUTUP.....	66

A. Kesimpulan	66
B. Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Desa Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal” Skripsi ini dilatarbelakangi seorang anak terbiasa mencari kesalahan atau ancaman, maka anak akan terbiasa untuk menghukum atau belas dendam; jika anak hidup dengan permusuhan maka anak akan belajar untuk berkelahi atau berperang; jika anak hidup dengan ejekan maka anak akan menjadi penakut; jika anak hidup dengan toleransi, maka anak akan belajar untuk sabar; jika anak hidup dengan rasa penerimaan dan persahabatan, maka anak akan menemukan cinta dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan konsep Pendidikan Damai pada anak. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda merupakan Madrasah Diniyah yang berbasis mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santrinya untuk menjadi berwawasan islami dan berakhlaqul karimah. Dari sudut pandang lain, fungsi Madrasah Diniyah dapat dikatakan sebagai alat pengendali sosial bagi masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep Pendidikan Damai di MDTA nurul Huda? (2) Bagaimana implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah: (1) Konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda mengedepankan aspek pendidikan damai, yaitu : aspek kedamaian dan anti kekerasan, aspek hak asasi manusia (HAM), aspek toleransi dan aspek demokrasi. (2) Implementasi Pendidikan damai di MDTA Nurul Huda dengan menggunakan tiga metode yaitu : Pembiasaan, Keteladanan, dan Ceramah. Dalam metode Pembiasaan, yang diterapkan oleh MDTA Nurul Huda yaitu santri dibiasakan agar memiliki rasa kepedulian yang tinggi maupun memiliki perilaku yang baik dimanapun mereka berada baik sama teman

sendiri maupun saat dengan guru ataupun masyarakat setempat. Dalam metode Keteladanan yang diterapkan para ustadz adalah memberikan contoh baik kepada para santri, memberikan kisah-kisah teladan tentang rasul dan sebagainya. Serta metode ceramah yang dilaksanakan setiap kegiatan belajar mengajar, para ustadz selalu menyisipkan pembelajaran tentang pendidikan damai di dalamnya, sebisa mungkin para ustadz menyampaikannya supaya mudah diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 1.300 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Melihat kenyataan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang paling beragam di dunia, bahkan mungkin merupakan negara yang paling beragam di dunia. Keberagaman multikultural inilah yang membentuk mozaik sangat indah dan menawan namun juga rawan konflik. Kegagalan mengelola keberagaman dapat menimbulkan gejolak konflik akibat maraknya nuansa SARA (ras, agama, suku, antar kelompok).²

Salah satu bentuk dari konflik yaitu kekerasan. Dalam hal ini yang dimaksud kekerasan adalah dalam prinsip dasar dalam hukum publik yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan bahwa kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan

¹ Alwi Syihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 40

² Mohammad Ali, dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Pedagogiana Press, Bandung, 2007, hlm.1039

itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini.

Kekerasan fisik ialah tindakan yang benar benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain.³ Kekerasan fisik menyebabkan korban yang babak belur atau harta yang sudah lenyap dijarah. Seperti contoh kasus bully di SMP di Malang, MS (13) korban bullying atau perundungan harus dirawat di rumah sakit setelah mendapatkan sejumlah kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sekolahnya.⁴

Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat terjadi pada siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, tak terkecuali pada individu maupun kelompok yang berbeda agama sekalipun. Seperti contohnya pada kasus seorang wartawan gadungan membentak-bentak seorang guru depan muridnya di SD Negeri 2 Karawaci Kota Tangerang.⁵

Kasus kekerasan tersebut terjadi karena pada umumnya pembelajaran yang ada di sekolah lebih mengedepankan aspek kognitif (tingginya nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa) daripada aspek afektif dan psikomotorik yaitu pada pembenahan akhlak atau karakter para peserta didik. Terbukti dengan adanya sekolah yang memakai sistem kelas akselerasi maupun sekolah-sekolah yang bertaraf nasional sampai internasional yang lebih mengedepankan terbentuknya siswa yang cerdas secara IQ, tapi kurang memperhatikan akhlak atau karakter siswanya.

Di Sulawesi barat, seorang siswi SMA Negeri 3 mengalami luka lebam di wajah dan hidung setelah terlibat duel dengan seorang pria yang tak lain adalah teman sekelasnya sendiri. Tidak tahu awalnya bagaimana, seorang Pria tega menganiaya siswi sampai berujung tak sadarkan diri. Ini menunjukkan

³ Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural*, Cetakan Pertama, PT Indeks, Jakarta, 2008, hal vi.

⁴ Tribun Palu.com, Sabtu, 15 Februari 2020 14:28

⁵ Kompas.com, Kamis 20 Februari 2020, Pukul 15:52 WIB

rendahnya tingkat toleransi antar siswa yang merupakan akibat dari rendahnya pendidikan moral yang mereka terima baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.⁶

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Namun realitas di lapangan ternyata banyak yang tidak sejalan dengan idealisme pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari moral para pelajar yang tidak mempunyai sopan santun, suka tawuran, munculnya geng dalam sekolah, pornografi, senang narkoba, dan hobi mengejek teman dengan kata-kata yang tidak enak didengar.

Untuk mewujudkan perdamaian melalui pendidikan maka perlu diberikan pendidikan perdamaian disetiap level pendidikan. Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian tahap berikutnya diperoleh dari pendidikan dan sekolah.⁷

Sehingga pendidikan untuk mendukung perdamaian dapat diberikan kepada anak-anak maupun orang dewasa baik secara formal dan pendidikan informal. Peranan pendidikan atau sekolah yang berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan budayanya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selain itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan lembaga kependidikan untuk mendidik "generasi-generasi baru". Dalam konteks ini sekolah adalah sebuah lembaga yang

⁶ Kompas.com, Jumat 6 September 2019, pkl 19.04 WIB

⁷ Taat Wulandari, M. Pd, *Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah*, Jurnal Mozaik Vol. V no. 1, januari 2010 hlm. 73

mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya.⁸

Untuk memberikan pendidikan karakter atau moral pada siswa, para pendidik juga perlu menyampaikan pendidikan damai. Melalui pendidikan damai siswa banyak diajari sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan anak membangun karakter cinta damai. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian.

Agar dapat mengaplikasikan pendidikan damai yang dapat membentuk karakter pada siswa. Maka diperlukan suatu wadah yang dapat dapat mengakomodir terlaksananya proses tersebut. Salah satunya adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA).

Dari sekian Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah yang berada di Kabupaten Tegal di bawah naungan Kementrian Agama, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda Desa Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal merupakan salah satu MDTA yang sedang menerapkan pendidikan damai pada peserta didiknya. Seperti contoh ketika Ustadzah melihat peserta didiknya berkelahi dengan temannya. Maka Uztadzah mengajak anak tersebut untuk saling memaafkan.⁹

Hal ini dilakukan mengingat jika seorang anak terbiasa mencari kesalahan atau ancaman, maka anak akan terbiasa untuk menghukum atau belas dendam; jika anak hidup dengan permusuhan maka anak akan belajar untuk berkelahi atau berperang; jika anak hidup dengan ejekan maka anak akan menjadi penakut; jika anak hidup dengan toleransi, maka anak akan belajar untuk sabar; jika anak hidup dengan rasa penerimaan dan persahabatan, maka anak, maka anak akan menemukan cinta dalam kehidupannya.

MDTA Nurul Huda adalah MDTA yang memakai konsep Islam Terpadu sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai

⁸ *Ibid*, h. 77

⁹ Hasil Observasi Lapangan di MDTA Nurul Huda tanggal 24 Februari 2021

upaya praktis agar ruh pendidikan Islam tetap terhubung dalam suasana sekolah formal dan legal. MDTA Nurul Huda mampu memberikan contoh bagi terciptanya generasi-generasi muda yang berkarakter penuh dengan kedamaian berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini bisa dilihat dari tutur kata, tingkah laku maupun sikap para anak didiknya baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika karakter cinta damai ini sudah tertanam pada diri anak sejak dini, maka diharapkan anak tersebut nantinya dapat menjadi agen perdamaian dan dapat mencegah timbulnya konflik, baik konflik yang terjadi pada level individu atau kelompok, maupun sampai konflik yang terjadi pada lingkup intern maupun antar umat beragama.¹⁰

Misalnya, ustadz melihat santrinya berkelahi dengan temannya. Maka, ustadzah tidak membiarkan anak larut dalam emosi. Karena, ketika anak tersebut sudah terlanjur dewasa, maka akan susah untuk merubah sifat yang sudah terkandung dan melekat dalam diri anak.¹¹

Ustadz dan ustadzah ketika mendidik santrinya saat santrinya dalam keadaan emosi ustadz dan ustadzah menasehatinya dengan perkataan yang lembut dan mendidik dengan membiasakan santrinya untuk mengucap *hamdalah* ketika mendapat kabar yang baik dan mengucap *istighfar* ketika terjadi hal buruk yang menimpa kita.¹²

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Damai (Studi Kasus di MDTA Nurul Huda Desa Pengabean) karena sangat relevan dengan jurusan studi agama-agama, khususnya agama dan perdamaian mengingat anak adalah manusia beragama yang menjadi penerus kita dalam menjaga perdamaian antar sesama pemeluk agama, terlebih khusus dalam menjaga perdamaian di Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Hasil Observasi Lapangan di MDTA Nurul Huda tanggal 24 Februari 2021

¹¹ Hasil Observasi Lapangan di MDTA Nurul Huda tanggal 24 Februari 2021

¹² Hasil Observasi Lapangan di MDTA Nurul Huda tanggal 24 Februari 2021

1. Bagaimana konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan damai di MDTA Nurul Huda ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan damai di MDTA Nurul Huda ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan damai (*peace education*)

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan manfaat bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang guna meningkatkan kualitas dimasa mendatang agar mahasiswa dapat memenuhi kebutuhannya.
- b. Dapat menjadi penunjang dan kajian untuk penelitian yang akan datang, khususnya dalam penelitian tentang pendidikan damai (*peace education*)
- c. Dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah tentang pendidikan damai (*peace education*)

E. Kajian Pustaka

Penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti sangat diperlukan untuk menemukan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa

penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

Pertama, dalam skripsi yang disusun oleh Hanifah Atmi Nurmala dengan Judul “Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Studi Program pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI Di Stasiun Lempuyang, Yogyakarta). Penelitian ini membahas tentang bagaimana memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalan didalam sebuah komunitas melalui system pengorganisasian yang dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan di stasiun lempuyang, yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, peneliti berfokus pada ruang lingkup kajiannya yaitu pada komunitas anak jalanan yang terorganisir oleh PKBI DIY.¹³

Kedua, penelitian pada tahun 2020 dengan judul “*Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi Dimensi Kurikulum*” oleh Nurwanto dan Wahdan Najib Habiby, masing-masing merupakan dosen di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara teoritis strategi penyebaran perdamaian melalui pendidikan perdamaian dan konstruksi kurikulum yang terintegrasi dengan pengalaman sekolah. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kelompok siswa menjadi alasan mengapa sosialisasi perdamaian di sekolah menjadi hal yang penting. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber pada buku dan jurnal yang terkait dengan pendidikan perdamaian dan kurikulum multidimensi.¹⁴

Ketiga, dalam skripsi yang disusun oleh Ahmad Minan Zuhri, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jurusan Kependidikan Islam Fakultas

¹³ Hanifah Atmi Nurmala, *Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis komunitas untuk jalanan*, skripsi, Yogyakarta, 2009

¹⁴ Nurwanto dan Wahdan Najib Habiby, *Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi Dimensi Kurikulum*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020

Tarbiyah dan Keguruan dengan Judul “Pendidikan Damai (Peace Education) Dalam Islam”. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan damai dalam islam merupakan model pendidikan alternative dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-quran dan Hadist.¹⁵

Keempat, penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto*” oleh Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra. Josephine R. Marietta, dosen dan mahasiswa Program Studi Damai dan Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan nilai merupakan pendidikan yang amat memperhatikan ketiga aspek penting pendidikan sesuai dengan teori pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis pelajaran pendidikan nilai yang ada di sekolah SMA Kolese de Britto. Pendidikan nilai dapat membangun anak-anak negeri menjadi pribadi-pribadi yang dapat mempertanggungjawabkan tindakannya, tidak bertindak anarkis, dan ramah terhadap lingkungannya. Pribadi anak-anak yang demikian dapat mendukung keamanan negara yang stabil, dan aman terhadap ancaman-ancaman yang dapat menyasar remaja.¹⁶

Dari keempat penelitian di atas, meski sama sama membahas tentang pendidikan damai, akan tetapi, kesemuanya tidak diketemukan penelitian yang fokus utamanya membahas tentang bagaimana pendidkan damai tersebut di implementasikan dalam dunia pendidikan Khususnya di Madrasah. Oleh karna itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti penelitian pendidikan damai di MDTA Nurul Huda Desa Pangabean Kabupaten Tegal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁵ Ahmad Minan Zuhri, *Pendidikan damai (peace education) dalam Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹⁶ Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra. Josephine R. Marietta, *Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto*, Skripsi, Universitas Pertahanan Yogyakarta, 2018

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan satuan sistem yang harus dicantumkan dan dilaksanakan selama proses penelitian tersebut dilakukan. Hal ini sangat penting karena menentukan proses sebuah penelitian untuk mencapai tujuan. Selain itu, metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut karena dianggap mampu memberi gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial.

Penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif) untuk menceritakan secara nyata yang ada di lapangan. Pendekatan deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lainlain yang dapat menguatkannya).¹⁹

Untuk mengetahui permasalahan Pendidikan Damai yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda Pengabean, Dukuhturi tersebut maka peneliti memilih penelitian kualitatif, karena dalam hal untuk mengetahui permasalahan pada konsep Pendidikan Damai dan Implementasi Pendidikan damai diperlukan pengamatan lapangan secara teliti dan dilakukan wawancara, dokumentasi, serta observasi untuk menguatkan data dari penelitian ini.

¹⁷ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2000) hlm. 4.

¹⁸ Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Mengabungkannya", jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol.15 No. 1, 2011, hlm. 132.

¹⁹ Lexy J. Maleong, metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, h. 93

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila dilihat dari sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan skunder.

a. Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni pihak-pihak yang menjadi objek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu Pengurus dan ustadz MDTA Nurul Huda.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari buku-buku kepustakaan, jurnal, koran, internet, dokumentasi, hasil wawancara, serta referensi-referensi lain yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara natural setting (kondisi yang alamiah), dengan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi berperan serta, tidak ikut serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera,²⁰ yang kemudian dituangkan dalam bentuk catatan-catatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan di lapangan tentang proses sekaligus implementasi pendidikan damai di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.204.

(MDTA) Nurul Huda Kab. Tegal.

b. Wawancara

Teknik wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dua belah pihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab tersebut dihadiri dua orang secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²¹

Metode wawancara digunakan untuk mencari data data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Informan yang utama adalah Pengurus dan Ustadz MDTA Nurul Huda yang menjadi subjek langsung dalam proses komunikasi. Data yang peneliti cari yaitu data mengenai pemahaman tentang pendidikan damai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil dari penelitian tentang konsep Pendidikan Damai dan Implementasi Pendidikan damai pada siswa di MDTA Nurul Huda Kab. Tegal.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang

²¹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 218

²² Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 317.

lain.²³

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis²⁴ yaitu mengumpulkan data untuk menggambarkan, memaparkan, atau mendeskripsikan keterangan tentang konsep Pendidikan damai serta bagaimana implementasi pendidikan damai yang dilakukan di MDTA Nurul Huda Kab. Tegal dengan menyusun data-data lapangan dan litelatur yang telah dikumpulkan, kemudian menjelaskannya dan menganalisisnya dengan metode deduktif-induktif, yaitu menggunakan literatur-literatur yang bersifat umum yang berguna dalam penelitian lapangan serta mengolahnya bersama dengan data-data yang diperoleh di lapangan sehingga memunculkan kesimpulan yang bersifat khusus dan menganalisis data lapangan yang diperoleh dari MDTA Nurul Huda Kab. Tegal serta literatur-literatur yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka disusun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara garis besar tentang penulisan skripsi ini dan akan menghantarkan pada bab-bab sesudahnya. Meliputi : latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014, h.244

²⁴ Deskriptif berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.

Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai sesuatu.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*,: Raja Grafindo Persada, Jakarta ,1996, h. 48-59

Bab II telaah umum tentang pendidikan damai, bab ini membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan pendidikan damai dan implementasi pendidikan damai pada anak.

Bab III konsep pendidikan damai dan implementasi, bab ini menguraikan gambaran umum MDTA Nurul Huda Kabupaten Tegal meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, kondisi geografis, keadaan demografis. Kemudian membahas pentingnya pendidikan damai di MDTA Nurul Huda Kabupaten Tegal.

Bab IV analisis konsep pendidikan damai dan implementasi pendidikan damai, bab ini menganalisis konsep Pendidikan damai yang digunakan di MDTA Nurul Huda Kabupaten Tegal,

Bab V penutup, merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya yang di dalamnya mencakup tentang kesimpulan pokok hasil penelitian dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

TELAAH UMUM PENDIDIKAN DAMAI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Terdapat ahli pendidikan yang membahas definisi pendidikan. Berikut beberapa definisi menurut ahli pendidikan :

- a. Menurut Teguh Triwiyanto, Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²
- b. Ahmad Marimba, “Pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 Tahun 2003

² Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.23-24

pribadi dalam semua aspeknya”. Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.³

- c. Djumarsih berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuaidengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan⁴

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajarandalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

2. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu:⁵

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam Undang-undang Republik tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

h.28 ³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005),

⁴ M. Djumransjah, Filasafat Pendidikan (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h.22

⁵ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

B. Pengertian Damai

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata damai adalah tidak ada perang tidak ada damai, dan aman.⁷

Menurut Ichsan Malik damai atau kedamaian dapat didefinisikan sebagai dihormatinya manusia dan kemanusiaan secara optimal akibat bekerjanya sistem sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan pertahanan secara efektif, yang berujung kepada terwujudnya keadilan kepada semua pihak. Definisi ini bersifat menyeluruh, untuk membedakannya dengan damai yang cukup diartikan sebagai berakhirnya perang yang terjadi, atau berhentinya konflik kekerasan.⁸

Reardon menegaskan bahwa damai adalah ketiadaan kekerasan dalam berbagai bentuk, apakah itu bentuk fisik, sosial, psikologis, maupun struktural. Bagi O'Kane pengertian Reardon adalah pengertian yang menyederhanakan masalah, terlalu pasif dan tidak responsif terhadap cara bagaimana berdamai dengan masa lalu. Damai dalam pengertian di atas juga dapat berpotensi menyebabkan pengabaian terhadap perasaan ketidakpercayaan dan kecurigaan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam konflik.⁹

Menurut Johan Galtung damai memiliki dua wajah. Pertama, damai yang negatif. Damai yang negatif adalah ketidakadaan perang atau kondisi tanpa konflik langsung *absent of conflict*. Kondisi tanpa konflik ini bukanlah kondisi yang tercipta dengan sendirinya, namun membutuhkan prasyarat- prasyarat agar konflik tidak terjadi, yaitu tidak adanya sebab-sebab yang mendorong terjadinya konflik.¹⁰

Damai negatif, disamping membutuhkan prasyarat tidak adanya sebab-

⁶ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

⁷ <https://kbbi.web.id/damai>

⁸ Sukendar, *Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*, Jurnal Walisongo Vol. 19. No. 2 November 2011, h. 275

⁹ *Ibid.* h. 275

¹⁰ *Ibid.* h. 275

sebab konflik, juga membutuhkan kontrol kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengamanan dan perlindungan. Strateginya adalah melalui pemisahan, sehingga pihak-pihak yang berkonflik tidak bertemu satu dengan lain. Model ini dapat dilakukan dalam situasi konflik baru terjadi, tetapi untuk jangka waktu lama sebaiknya tidak dilakukan.¹¹

Wajah kedua dari perdamaian, menurut Galtung adalah damai positif *positive peace*. Damai yang positif adalah suasana dimana terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Sebabnya, damai hanya dapat terjadi jika terdapat kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan didalam masyarakat. Tanpa itu tidak akan pernah terjadi kedamaian yang sesungguhnya didalam masyarakat.¹²

John Galtung, ilmuwan dan aktifis perdamaian dari Norwegia, mendefinisikan perdamaian dalam dua sisi. Pertama, damai yang negatif, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. Kedua, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.

Selain tipe damai negatif dan damai positif menurut Galtung, juga terdapat damai dingin *cold peace* dan damai panas *hot peace*. Dalam damai dingin terdapat sedikit rasa kebencian diantara pihak-pihak yang bertikai tetapi juga kurangnya interaksi menguntungkan antar pihak yang dapat membangun kepercayaan, saling ketergantungan, dan kerjasama. Bagi damai panas, kerjasama aktif diperlukan untuk menjadi jembatan untuk memperbaiki masa lalu dan membangun masa depan. Hal ini membutuhkan titik temu *common ground* dan perhatian bersama terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang dialami. Masalah-masalah kemanusiaan tersebut dapat berupa kemiskinan, hak asasi manusia, keterbelakangan pendidikan, persoalan

¹¹ *Ibid*, h. 276

¹² *Ibid*, h. 276

kesehatan, diskriminasi, ketidakadilan, polusi tanah, air dan udara.¹³

Kartadinata dkk mengajukan 4 (empat) dimensi damai, sebagai berikut.¹⁴

1. Yang mencakup semua konteks dalam hubungan manusia dengan Allah Maha Pencipta, yang muncul saat manusia hidup sejalan dengan hakikat penciptaannya dalam mengenali Tuhan sebagai Pencipta (fitrah)
2. Dengan diri sendiri yang muncul saat seseorang bebas dari konflik internal
3. Dengan komunitas yang lebih luas yang hanya bisa dicapai jika manusia mengalami ketidakadaan perang dan diskriminasi serta adanya keadilan dalam kehidupan sehari-hari mereka
4. Dengan lingkungan, di mana pemanfaatan sumber daya alam bukan hanya sebagai sumber daya untuk pembangunan fisik tetapi juga sebagai cadangan untuk kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang.

Ayat ayat tentang Perdamaian:

Dalam Q.S Al-Hujarat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا^ط فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ^ج فَإِنْ فَأَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

Dan Q.S Al-Anfal ayat 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

¹³ *Ibid*, h.276

¹⁴ Kartadinata, D., dkk, *Pendidikan Kedamaian*. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2015,

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

C. Pendidikan Damai

1. Pengertian Pendidikan Damai

Istilah *peace education* terdiri dari dua suku kata yaitu *peace* dan *education*. Kata *peace* dalam kamus Inggris Indonesia populer diterjemahkan dengan damai, tenang dan perdamaian.¹⁵ Sedangkan, kata *education* dalam kamus Inggris Indonesia yang ditulis oleh Jhon Echole dan Hasan Sadhily diartikan sebagai pendidikan. Sehingga *peace education* dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan pendidikan perdamaian atau pendidikan damai.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan damai merupakan proses untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya damai dalam arti negatif melainkan damai tersebut telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pendidikan damai adalah sebuah upaya untuk membangun perdamaian hingga menuju masyarakat yang memiliki budaya damai.¹⁶

Pendidikan perdamaian merupakan mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan manusia. Keterampilan meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan perdamaian melahirkan kehidupan yang damai.¹⁷

Beberapa Pendapat para ahli mengenai pendidikan damai antara lain:

¹⁵ Rayner Hardjono, Kamus Populer Inggris Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, h.281

¹⁶ Bambang Sipayung SJ dkk, Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka, Jesuit Refugee Sevice, Jogjakarta, 2008, h.15

¹⁷ M. Nurul Iksan Saleh, Peace Education. Kajian Sejarah Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam, 2012

- a. Susan dalam buku *Peace Education In Unicef*.¹⁸

Pendidikan damai dapat diartikan menurut materi dan konteks situasinya. Adapun ketiga arti tersebut yaitu pengertian pendekatan berdasar pengetahuan, pendekatan berdasar ketrampilan dan tingkah laku, dan terakhir yaitu pendekatan yang menggabungkan ilmu, ketrampilan dan tingkah laku. *Pertama*, Pencarian moral dan akademis multi-disipliner untuk mencari solusi atas masalah perang dan ketidakadilan dengan konsekuensi pengembangan institusi dan gerakan yang akan berkontribusi pada perdamaian yang didasarkan pada keadilan dan rekonsiliasi. *Kedua*, upaya dan kegiatan pendidikan yang mengambil fokus mereka pada promosi pengetahuan tentang perdamaian dan pembangunan perdamaian dan yang mempromosikan, pada pelajar, sikap toleransi dan empati serta keterampilan dalam kerjasama, menghindari konflik dan resolusi konflik sehingga peserta didik memiliki kapasitas dan motivasi, secara individu dan kolektif, untuk hidup damai dengan orang lain. *Ketiga*, sebuah proses yang mempersiapkan kaum muda untuk tanggung jawab, memungkinkan mereka untuk memahami sifat dan implikasi dari saling ketergantungan dan membantu mereka menerima tanggung jawab untuk bekerja demi komunitas yang adil, damai, dan layak..

- b. Muhaimin dalam buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi.¹⁹

Pendidikan damai diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalah nya sendiri dengan cara kreatif dan tak dengan cara kekerasan.

- c. Bambang Sipayung SJ dkk dalam Damai dalam program Pendidikan Damai menggunakan Film Boneka dan Boneka²⁰

¹⁸ Susan Fountain, *Peace Education In UNICEF*, UNICEF, New York, 1999, h. 39

¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT. rapigrafindo persada, Jakarta, 2007, h. 137

²⁰ Bambang Sipayung SJ dkk, *Op. Cit*, h.15

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan damai merupakan proses untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya damai dalam arti negatif melainkan damai tersebut telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pendidikan damai adalah sebuah upaya untuk membangun perdamaian hingga menuju masyarakat yang memiliki budaya damai.

Peace education telah dikembangkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Hal ini berarti pendidikan diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada hak asasi serta kebebasan mendasar, tujuannya untuk saling memahami, toleransi, dan persahabatan antar semua bangsa, ras, atau kelompok agama dan memperkuat aktivitas untuk memelihara perdamaian.

Dari berbagai pengertian pendidikan damai diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan damai merupakan suatu proses yang mengajarkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku kepada individu atau kelompok agar berperilaku damai seperti saling menghormati, toleran, hingga sikap anti kekerasan. Dengan kata lain yaitu tercipta tatanan perdamaian dalam masyarakat.

Jika merujuk pada uraian pendidikan tersebut, maka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang keji dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan ungkapan lain, kekerasan adalah wujud dari kehampaan akan eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai arena transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran jati diri dan peran manusia yang harus diemban. Berdasarkan hal inilah, usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tenang, harmonis, dan damai dalam realitas kehidupan sosial.

2. Tujuan Pendidikan Damai

Pada dasarnya pendidikan damai tidak hanya mengajarkan

penghargaan terhadap perbedaan, menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai (*mutual respect*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), keterbukaan dalam keragaman etnik, kultural dan agama. Akan tetapi juga mengajarkan bagaimana kekerasan dan konflik bisa terjadi dan menginformasikan bagaimana menjaga perdamaian, menciptakan perdamaian, jika konflik dan kekerasan telah terjadi, dan membangun perdamaian.²¹

Pendidikan damai tidak hanya bertujuan untuk menghentikan konflik semata. Akan tetapi pendidikan damai juga bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang bagaimana membangun dan menjaga perdamaian yang telah ada. Menjelaskan bagaimana mengidentifikasi hingga mengelola konflik secara damai. Selain itu, pendidikan damai memberikan alternatif dengan mengajarkan bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peace keeping*), menciptakan perdamaian (*peace making*), dan membangun perdamaian (*peace building*).²²

Menciptakan dan membangun perdamaian tersebut akan mampu diwujudkan apabila ada suatu rumusan kerangka kerja tentang bagaimana tujuan pendidikan damai dilaksanakan. Ada rumusan kerangka kerja yang ditulis oleh kelompok *Jesuit Refugee Service* meliputi tiga hal. Pertama, menggali dan mempromosikan nilai, pemahaman, dan tindakan perdamaian. Kedua, pendidikan damai mempunyai visi untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas individu, keluarga, komunitas, hingga bangsa. Ketiga, bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dalam individu, antar individu hingga individu dengan alam sekitar.

Lebih lanjut Jesuit Refugee Service memberikan rincian bagaimana menciptakan kehidupan yang penuh damai tersebut. Ada enam rincian

²¹ Marmar Mukhopadhyay, *Peace Education*, UNESCO, New Delhi, 2005, h. 25

²² *Ibid*, hlm. 27

untuk membangunnya, yaitu :

- a. Menggali kedamaian dalam setiap individu
- b. Menumbuhkan sikap menghargai terhadap berbagai keragaman (suku, agama, ras antar golongan, kepentingan politik dll)
- c. Adanya kasih sayang dan keadilan dalam kehidupan
- d. Membangun semangat kerja sama dan persatuan antar sesama manusia
- e. Membangun keselarasan kehidupan antar individu dengan alam sekitar
- f. Mengupayakan pengakuan hak asasi dan tanggung jawab manusia.²³

Kerangka kerja diatas meliputi bagaimana mengajarkan pendidikan damai berdasarkan tiga hal utama yaitu *knowledge*, *Skill*, *values* dan *attitude*. Ketiga dasar dalam pendidikan damai tersebut merupakan penjelasan dari konsep pendidikan damai yang disampaikan oleh UNICEF.

Dalam konsep UNICEF pendidikan damai merupakan suatu proses promosi pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), nilai dan tingkah laku (*values and attitude*) yang diperlukan untuk mengubah cara pandang (*world view*) kepada anak-anak, pemuda hingga orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan dengan cara-cara yang damai. Dengan konsep UNICEF diatas memberikan keterangan bahwa pendidikan damai bukanlah semata bertujuan menanamkan perdamaian kepada anak-anak tetapi kepada seluruh umat manusia.

Tujuan pendidikan damai dalam UNICEF menyebutkan terdapat tiga tujuan dasar, diantaranya adalah :²⁴

- a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana mencegah konflik dan kekerasan.

Dalam hal ini diharapkan setiap orang yang mempelajari pendidikan damai akan mampu menganalisa gejala-gejala timbulnya sebuah konflik. Jadi, sebelum konflik tersebut berubah menjadi kekerasan, orang yang mempelajari pendidikan damai akan bersiap

²³ Bambang Sipayung SJ dkk, *Op. Cit*, hlm .16

²⁴ Susan Fountain, *Op. Cit*, hlm.12

mencari cara untuk meredamnya.

b. Menyelesaikan konflik dengan penuh damai.

Individu yang diberikan pendidikan damai akan berusaha menyelesaikan suatu konflik dengan damai. Sehingga, setiap konflik tidak akan berdampak buruk terhadap pihak-pihak yang mengalaminya.

c. Menciptakan damai dalam diri (*intrapersonal*), dengan orang lain (*interpersonal*), kelompok (*community*), antar kelompok (*intergroup*), hingga dalam ranah internasional (*international level*).

Dengan berbekal pengetahuan, kemampuan, nilai dan tingkah laku bagaimana mencegah konflik didukung dengan bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik dengan penuh kedamaian, maka dengan begitu perdamaian akan terwujud.

Menurut Magnus Haavelsrud Profesor Pendidikan di Norwegia Universitas Sains dan Teknologi di Trondheim, Norwegia. Peace Education harus lebih menitik beratkan pada metode pengajaran dan belajar mandiri dari pada isi. Hal ini sering didasarkan pada prinsip bahwa interaksi pendidikan harus selaras dengan ide perdamaian. Ini berarti bahwa guru dan peserta didik harus menjadi mitra yang sejajar dalam proses pendidikan. Guru akan berdialog dengan peserta didik tentang masalah yang menarik bagi kedua belah pihak. Guru tidak perlu harus menjadi ahli yang tahu semua tentang masalah. Harus jelas bahwa setiap manusia, termasuk guru, tidak dapat diharapkan memiliki semua pengetahuan tentang solusi masalah masyarakat. Hanya pengetahuan bersejarah dan diagnostik dapat direproduksi. Pengetahuan dalam kategori lain harus diproduksi oleh semua orang dalam situasi pendidikan. Reproduksi dan produksi pengetahuan tidak dapat dilakukan hanya oleh guru. Jadi, propaganda atau indoktrinasi dalam pandangan ini harus dihindari.²⁵

²⁵ Haavelsrud, M. *Conceptual Perspectives in Peace Education*. Columbia: Columbia University, tahun 2008, hlm. 3

Maka, dalam kerangka memerangi budaya diskriminasi dan intoleransi di masyarakat, bahkan di sekolah sekalipun yang terjadi belakangan ini, peace education disusun dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Peace education harus membimbing peserta didik menuju pemahaman yang jelas tentang bagaimana budaya perdamaian diciptakan. Salah satu cara untuk menciptakan budaya perdamaian adalah memikirkan tujuan utama bagaimana mengurangi dan menghilangkan kekerasan, meningkatkan dan universalisasi martabat manusia dan kesetaraan dengan meningkatkan keadilan.

Jadi, tujuan penting diberlakukannya peace education terutama pada institusi pendidikan, yaitu, antara lain:

- a. Untuk mengerti secara alami dari kekerasan dan akibatnya bagi korban dan pelaku;
- b. Untuk menciptakan kerangka yang mengarah pada ketenangan hidup secara sosial,
- c. Untuk membentuk kesadaran tentang keberadaan orang lain,
- d. Untuk menyelidiki kasus konflik dan kekerasan yang menunjukkan pada persepsi, nilai, dan sikap individu, seperti kehidupan sosial, politik, dan struktur sosial,
- e. Untuk mencari alternatif atau keterampilan memecahkan masalah kekerasan;
- f. Untuk memperkenalkan anak dan orang dewasa kepada konflik perorangan dan resolusi konflik.

Tujuan peace education juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis sehingga terbentuk pribadi Muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan segala perintah sebagaimana diatur dalam syariat Islam.

Dengan demikian, menerapkan peace education di tingkat Institusi Pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikap individual kearah saling menghargai perbedaan dalam keberagaman kelompok, sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi. Selain itu, peace education bertujuan untuk mendidik lebih banyak kearah terjadinya proses perubahan peserta didik dengan terlibat secara langsung di dalamnya yang tidak hanya sekedar diberikan materi saja, tetapi dipraktikkan secara langsung.

Jadi, dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran pendidikan damai pada dasarnya adalah menanamkan dan mengubah pengetahuan, perilaku, nilai-nilai dan tingkah laku seseorang agar mampu bersikap damai dalam kehidupan pada saat mengidentifikasi konflik, mencegah hingga menyelesaikannya, baik damai dengan diri sendiri, orang lain, maupun kelompok tanpa membedakan warna kulit, suku, ras hingga agama.

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Damai

Pada dasarnya pendidikan damai merupakan suatu proses yang mencoba mengakhiri kekerasan dan permusuhan untuk menciptakan kondisi yang damai. Proses tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan formal seperti sekolah dan kampus, hingga melalui pendidikan non-formal. Kegiatan pendidikan damai melalui pendidikan dengan membuat kurikulum pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat menanamkan kepada siswa tentang perdamaian. Sedangkan kegiatan pendidikan damai melalui non-formal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya kelompok diskusi, dialog budaya, kelompok seni budaya, sanggar permainan anak, pengajian dan lain lain.²⁶

Menurut Susan Fountain dalam bukunya Peace Education in UNICEF menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan damai tidak ada batasan, selama kegiatan tersebut mempromosikan pesan-pesan perdamaian hingga membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku

²⁶ Bambang Sipayung SJ dkk, *Op. Cit*, h. 17

kepada masyarakat yang lebih damai.²⁷

Untuk melakukan pendidikan damai menurut Dodie Wibowo Brotowahono seorang dosen pada Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik Universitas Gadjah Mada dia mengutip pendapatnya Swee-Hin-Toh dan Virginia Cawagas terdapat empat prinsip dalam pendidikan damai yaitu:²⁸

a. Holistik atau Menyeluruh

Menyeluruh adalah proses pembelajaran itu melibatkan pikiran, hati, dan semangat. Jadi pembelajar benar-benar meresapi dan mengerti apa yang dia pelajari, bukan hanya untuk memperkaya pikiran maupun keilmuan dia akan tetapi juga memperkaya hatinya.

Menyeluruh disini juga berarti melibatkan semua aspek dalam kehidupan dari tingkat individu sampai tingkat bangsa atau negara atau dunia. Melibatkan semua sektor dalam masyarakat. Dilaksanakan di semua tingkat pendidikan; dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Selain itu juga menyeluruh dalam artian keterkaitan semua bidang ilmu.

b. Melalui Dialog

Dialog memungkinkan pembelajar dan guru berada dalam posisi yang sama dan saling belajar. Dialog sendiri juga melatih pembelajar dan guru untuk saling menghormati karena di dalam dialog terdapat unsur “mendengarkan dengan baik” yang kemudian membuka pembelajar dan guru untuk dapat menerima ide-ide baru. Selain itu melalui dialog maka akan terbangun suasana demokratis dan juga membuka kemungkinan semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

c. Melalui Pemikiran Kritis

Pendidikan perdamaian juga dirancang untuk mendorong

²⁷ Susan Fountain, *Op. Cit.*, hlm. 21

²⁸ Dodie Wibowo Brotowahono, Apa Itu Pendidikan Perdamaian, Makalah dalam [http://www.mindtalk.com/peace education](http://www.mindtalk.com/peace%20education)

pemikiran kritis dari pembelajar, yang nantinya diharapkan akan memunculkan komitmen dari pembelajar untuk berperan serta dalam proses transformasi kehidupan ke arah yang lebih baik dan juga berperan dalam membangun budaya damai. Komitmen itu bisa saja pada tingkat personal tetapi juga bisa mencakup pada lingkungan yang lebih luas.

d. Membentuk Nilai-Nilai Perdamaian

Pendidikan perdamaian ini akan menghasilkan budaya damai yang mungkin digali dari budaya lokal, dan bisa juga merupakan bentukan baru yang merupakan konsensus bersama.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Damai

Ketika berbicara mengenai pendidikan damai, maka harus diketahui apa yang ingin diajarkan dalam pendidikan tersebut. Karena untuk mencapai tujuan secara global mengenai budaya damai, diperlukan adanya nilai yang mengantarkan pendidikan tersebut hingga membentuk masyarakat yang mampu menciptakan dan membangun budaya damai. Nilai-nilai yang membuat pengetahuan, sikap dan kecakapan seseorang akan berorientasi perdamaian. Mulai dari tutur kata, hingga cara bertingkah laku dan bersikap mencerminkan suatu kondisi damai.

Dalam buku yang diterbitkan oleh Jesuit Refugee Service disebutkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan damai. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan damai merupakan nilai-nilai universal yang sebenarnya telah dimiliki oleh umat manusia. Nilai-nilai tersebut adalah : Kerja sama, Kebebasan, Kebahagiaan, Kejujuran, Kerendahan Hati, Cinta, Penghargaan, Tanggung Jawab, Kesederhanaan, Toleransi, Kesatuan.²⁹

Dalam nilai-nilai tersebut terkandung nilai-nilai yang lebih universal. Seperti yang dituliskan oleh Imam Machali bahwa dalam pendidikan damai ada nilai-nilai yang dipelajari. Adapun nilai yang dijabarkan oleh dia merupakan nilai yang lebih umum daripada yang dijabarkan oleh kelompok Jesuit Refugee Service. Nilai-nilai tersebut meliputi kedamaian

²⁹ Bambang Sipayung SJ dkk, *Op. Cit*, h .15

dan anti kekerasan (*Peace and non-violence*), hak asasi manusia (*Human Right*), toleransi (*Tolerance*), demokrasi (*Democracy*)³⁰

a. Kedamaian dan Anti Kekerasan (*Peace and non-violence*)

Nilai kedamaian dan anti kekerasan merupakan hal yang paling utama yang harus diajarkan dalam pendidikan damai. Nilai tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh proses pendidikan damai, yaitu sebuah proses untuk mengajarkan setiap orang tentang pencegahan kekerasan dan bagaimana strategi untuk melakukan perdamaian. Sehingga tujuan akhir dalam proses akhir pendidikan damai tersebut akan terwujud yaitu budaya damai.

Untuk mewujudkan keadaan yang damai antara orang, masyarakat, budaya, suku hingga agama yang berbeda diperlukan suatu sikap yang mampu membawa perilaku masyarakat ke dalam hubungan yang lebih baik, yaitu sikap yang mencerminkan perilaku yang ramah baik dalam bertutur kata, bersikap hingga bertindak. Sikap tersebut adalah sikap yang dikenal dengan sikap anti kekerasan (nir-kekerasan).

Menurut Abu Nimer anti kekerasan (nir-kekerasan) diartikan sebagai suatu sikap, pandangan dan aksi yang ditujukan untuk mengajak pihak lain agar mengubah pandangan, sikap dan aksi mereka. Nir-kekerasan menggunakan cara-cara yang damai untuk mencapai hasil yang damai.³¹

Sikap nir kekerasan diperlukan dalam pendidikan damai agar terbentuk dalam diri setiap orang untuk berbicara, bersikap hingga bertindak tanpa menunjukkan kekerasan. Di samping itu, sikap nir kekerasan juga diperlukan seseorang ketika dalam proses resolusi konflik, sehingga akan menghasilkan sebuah penyelesaian yang damai dan menjadikan konflik tersebut sesuatu yang konstruktif.

³⁰ www.imammachali.com diakses tanggal 23 Februari 2021 pukul 21.08 WIB

³¹ M. Irshad Rhafsadi dan Khairil Azhar, Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam, terj. Muhammad Abu Nimer (Non Violence and Peace Building in Islam). Jakarta, Yayasan Paramadina, hlm.20

Ditanamkannya nilai kedamaian dan anti kekerasan dalam pendidikan damai diharapkan akan memberikan perubahan pengetahuan, sikap, perilaku seseorang. Sehingga dalam kehidupannya akan diwarnai perilaku damai dan sikap anti kekerasan baik dalam berhubungan dengan orang lain ketika keadaan damai maupun pada saat menghadapi konflik.

b. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang melindungi dan menghormati umat manusia atas hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu yang lahir di muka bumi. Hak Asasi Manusia merupakan salah satu dari tiga prinsip dalam kehidupan bernegara yang saling terkait satu dengan yang lain dan lahir dari suatu filsafat politik ,yakni demokrasi, Negara hukum dan perlindungan hak asasi manusia.³²

Pendidikan yang ideal itu dapat mengantarkan manusia menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas kemanusiaannya, baik dewasa secara intelektual, mental spiritual, sosial, maupun moral. Pendidikan yang efektif itu adalah model pendidikan profetik berbasis keteladanan, yaitu pendidikan yang mampu melahirkan figur-figur teladan sesuai dengan fitrah dan kapasitas kemanusiaannya. Pendidikan memang harus memanusiakan manusia, memperlakukan manusia sebagai manusia dengan segenap potensi dan perbedaan individualnya. Pendidikan menyadarkan manusia akan peran dan fungsi kemanusiaannya dalam hidup ini, dengan memahami hak-hak dan kewajibannya sebagai manusia.

Dengan adanya pengajaran nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan damai akan menciptakan dan menanamkan pengetahuan kepada setiap orang yang mempelajari akan menghormati hak-hak setiap individu yang dibawa sejak lahir.

³² Ichsan Malik dkk, Menyeimbangkan Kekuatan : Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam, Yayasan Kemala, Jakarta, 2003, hlm. 34

c. Toleransi (*Tolerance*)

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa arab diterjemahkan dengan *ikhtimal* atau *tasamukhyang* artinya juga membiarkan dan bersifat lapang dada.³³

Menurut Prof Said Agil Al-Munawar sikap membiarkan tersebut pada prinsipnya membolehkan sesuatu yang tidak perlu terjadi. Dengan begitu menurutnya toleransi membutuhkan suatu konsensi, yaitu pemberian yang hanya berdasarkan akan kemurahan hati dan bukan atas hak. Dia menambahkan bahwa perbedaan prinsip, menghormati perbedaan orang lain atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri menjadi sebab terjadinya toleransi.³⁴

Toleransi dimaknai dengan kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Salah satu bentuk toleransi adalah menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atau kelompok yang berbeda pendapat, kebiasaan, sifat fisik, ras, budaya, dan agama.³⁵ Sikap toleransi membuat kita dapat menghargai orang lain tanpa bersikap emosi dan memaksakan pendapat sendiri dengan semena-mena.

Pada akhirnya, penanaman nilai toleransi dalam pendidikan damai sangat penting, karena akan membawa setiap orang untuk belajar saling menghargai antar sesama manusia tidak memperdulikan dari golongan, suku, warna kulit, keyakinan hingga agama apapun.

d. Demokrasi (*Democracy*)

Secara harfiah demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*demos*” (masyarakat) dan “*kratia*” (aturan atau kekuasaan).

³³ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, hlm. 381

³⁴ Prof Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm.13

³⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

Dengan demikian demokrasi dapat diartikan sebagai sistem pemerintahan yang berlawanan dengan sistem pemerintahan yang hanya di tangan seseorang atau pemerintahan yang dipegang oleh beberapa orang saja.³⁶

Fuad Fachrudin memberikan konsep demokrasi yang lebih luas, tidak sebatas pada aturan-aturan hukum, undang-undang dasar dan bentuk pemerintahan, tetapi demokrasi dapat diartikan sebagai cara hidup, toleransi, keinginan untuk berkompromi dan kesediaan mendengar pendapat orang lain.³⁷

Menurut Amin Rais, dalam Islam demokrasi diidentikkan dengan konsep syura. Menurutnya konsep syura merupakan implementasi dari konsep demokrasi yang dimaknai sebagai benteng yang kuat menantang pelanggaran Negara, otoritarianisme, depotisme, kediktatoran dan sistem lain yang mengabaikan hak-hak politik rakyat. Dia memberikan ciri-ciri demokrasi dengan kebebasan berpendapat, kebebasan pers, kebebasan beragama, kebebasan dari ras takut, kontrol rakyat terhadap pemimpin mereka, pembagian kekuasaan dan pemerintahan perwakilan.³⁸

Dengan begitu, aspek demokrasi sangat penting diajarkan dalam pendidikan perdamaian karena dalam demokrasi ada aspek-aspek yang memberikan kebebasan dalam beragama, memberikan peluang kepada setiap orang untuk mampu menghargai perbedaan.

Dalam kebudayaan perdamaian UNESCO, Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Damai yaitu: Pertama, menganjurkan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi, serta toleransi dan pengertian antar bangsa. Kedua, membela dan menghormati semua hak asasi manusia, tiada yang terkecuali, dan melawan semua

³⁶ Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Tufel Nadjib Musyadad (Education For Democrazy : Ideas and Practicies of Islamic Civil Society Association in Indonesia), Pustaka Alvabet, Jakarta, 2006, hlm. 25-26

³⁷ Ibid, hlm. 27

³⁸ M. Amin Rais, “ Beberapa Catatan Kecil Tentang Pemerintahan Islam “, dalam bukunya, "Cakarawal Islam Antara Cita dan Fakta ", Mizan, Bandung, hlm. 47-48

bentuk diskriminasi. Ketiga, memajukan prinsip-prinsip demokrasi pada semua tingkatan masyarakat. Keempat, melawan kemiskinan dan menjamin pembangunan endogen dan berlanjut untuk kebaikan semua, mampu menyediakan bagi setiap orang kehidupan yang berkualitas yang konsisten dengan martabat manusia. Kelima, melindungi dan menghormati lingkungan kita.³⁹

Dengan diajarkan dan dikembangkannya nilai-nilai tersebut dalam pendidikan damai, diharapkan akan tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sikap sebagai pribadi dan makhluk sosial, menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM) serta aktif tanpa kekerasan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Jika nilai-nilai di atas mampu diterapkan dalam kehidupan setiap orang yang mempelajari pendidikan damai, maka hubungan antara satu individu dengan individu yang lain akan berjalan harmonis dan seimbang.

D. Pendidikan damai dalam Prespektif Islam

Pendidikan damai berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau menstransmisi nilai-nilai (*values*) yang mengantarkan umat manusia ke arah kondisi yang tenteram, saling menghormati, menghargai dan memberikan apresiasi dalam kemajemukan dan kebhinekaan serta sikap kearifan dalam menyikapi konflik sebagai sunnah Allah yang tidak harus dihindari, akan tetapi perlu dikelola dengan baik melalui pengembangan potensi-potensi yang ada sehingga memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat.

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna.⁴⁰ Pertama, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat

³⁹ UNISCO, Recommendation concerning education for international (Paris France: UNISCO 1974) hlm.1

⁴⁰ Abd.Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan..., hal. 147-179.

mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud di atas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada kehendak Allah SWT. dengan jalan kepada ketentuan Allah atau *sunnatullah*.

Kedua, kata Islam berasal dari kata salima artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, Kata Islam berasal dari kata silmun artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:⁴¹

1. Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.
2. Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (split personality); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.
3. Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusiaberada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian; dan
4. Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi jugasebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.

Di dalam islam, perdamaian dikenal sebagai konsep sulh, Sulh secara bahasa artinya meredam pertikaian. Sulh menurut istilah artinya adalah akad atau perjanjian yang dibuat untuk mengakhiri perselisihan/pertengkaran antara

⁴¹ Ghadir Khum, Landasan Filosofis Pendidikan Damai, <http://www.scribd.com>, diakses padatanggal 10 Mei 2021

dua pihak yang bersengketa secara damai.⁴²

Dalam Al-quran surat An-nisa' ayat 128 :⁴³

وَإِن مَّرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا
صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا

Artinya: Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan tentang konsep dasar sulh yaitu tentang perselisihan antara suami dan istri, karena salah satu pihak tidak melaksanakan kewajibannya sebagaimana mestinya, maka mereka dapat melakukan rekonsiliasi dengan beberapa kesepakatan.

Dalam ayat yang lain, diperintahkan kepada kedua belah pihak ketika berselisih paham, maka hal yang harus ditempuh adalah dengan melalui jalur dialogis. Hal tersebut tercantum dalam surat Al-Hujurat ayat 9 :⁴⁴

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي
تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوهَا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya

⁴² Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, Juzu' 3, (Kairo: Dar al-Fath, 2000), h.210

⁴³ Alquran dan Terjemahan Departemen Agama RI

⁴⁴ Alquran dan Terjemahan Departemen Agama RI

dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Dari kedua ayat tersebut setidaknya telah menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian. Ayat tersebut secara tidak langsung telah memberikan pengajaran kepada umat Islam tentang nilai-nilai perdamaian. Menyelesaikan suatu permasalahan dengan prinsip keadilan tidak merugikan satu sama lain.

Selain hal-hal di atas yang menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep perdamaian, ada hal lain yang menerangkan bahwa agama Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap damai. Pertama, kata Islam berasal dari kata salima yang berarti selamat.⁴⁵ Kedua, ketika pada masa awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad mengadakan perjanjian damai dengan penduduk madinah, baik yang muslim maupun non muslim. Perjanjian yang memuat tentang kerukunan dalam menjaga keutuhan wilayah. Artinya, selama tidak diluar batas yang dilarang oleh syariat, kerja sama dan perdamaian dengan non-muslim boleh dilakukan.

Islam melihat damai dalam empat hubungan yang saling terkait: pertama, damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri. Kedua, damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split-personality*). Ketiga, damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membuminya prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian. Keempat, damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.⁴⁶

Melihat hal-hal di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sederhana bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya

⁴⁵ Ghadir Khum, *Op. Cit*

⁴⁶ Ghadir Khum, *Op. Cit*

untuk berlaku damai, baik dengan sesama manusia maupun alam sekitar. Secara tidak langsung nilai-nilai perdamaian telah diajarkan oleh Islam .

Pendidikan Perdamaian ini juga terkandung dalam Hadis Rasulullah SAW. Sebagai berikut yang di riwayatkan Bukhori dan Muslim:⁴⁷

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (Riwayat Bukhori dan Muslim).

Kandungan Hadis tersebut, yaitu :⁴⁸

1. Seorang mu'min dengan mu'min yang lainnya bagaikan satu jiwa, jika dia mencintai saudaranya maka seakan-akan dia mencintai dirinya sendiri.
2. Menjauhkan perbuatan hasad (dengki) dan bahwa hal tersebut bertentangan dengan kesempurnaan iman.
3. Iman dapat bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
4. Anjuran untuk menyatukan hati

Hubungan persaudaraan diantara kaum Muslimin merupakan suatu rahmat yang besar yang diberikan oleh Allah didalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak, persaudaraan yang tidak pernah didapati kecuali pada ajaran Islam yang mulia ini, yang orang-orang beriman di dalamnya memiliki hubungan persaudaraan yang sangat kuat.

⁴⁷ Muhyidin Yahya Bin Syarif Nawawi, *Hadist Arbain Nawawiyah*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428, h. 42

⁴⁸ *Ibid*, h. 43

BAB III

GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA PENGABEAN

A. Gambaran Umum MDTA Nurul Huda Pengabean

1. Sejarah singkat berdirinya MDTA Nurul Huda Pengabean

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) adalah salah satu pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal, yang diselenggarakan sebagai penyempurna pendidikan agama islam bagi siswa sekolah dasar (SD) atau sederajat dengan masa pembelajaran selama 4 tahun dengan jumlah belajar delapan belas jam perminggu.

MDTA Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal dibawah naungan Badan Penyelenggara Pendidikan (BPP) Maarif NU yang bertempat di Jl. K.H. Abdul Syukur Pagongan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Lembaga ini diharapkan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Pada mulanya sebelum MDTA Nurul Huda telah berdiri TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) di masjid Al-ijtihad pada tahun 1990. Perkembangan TPA tersebut terjadi pasang surut dikarenakan belum adanya kurikulum serta kedisiplinan dan manajemen dalam menjalankan fungsi TPA tersebut. Baru pada tahun 1991 berdirilah MDA Nurul Huda, yang didirikan karena swadaya masyarakat dan berdiri karena tanah waqaf dari warga.¹ Baru pada tahun 2006 melalui SK Kepala Kantor urusan Agama Kabupaten Tegal Nomor : 2303/Kk.11.28/3/PP.00/06/2006 tentang penetapan persetujuan pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Huda Desa

¹ Wawancara dengan Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tanggal 24 Februari 2021 di ruang guru MDTA Nurul Huda

Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

Pada tahun 2011, atas instruksi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal untuk merubah nama forum Komunikasi Madrasah Diniyah (FKMD) menjadi Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kabupaten Tegal. Dan sejalan dengan perubahan FKDT Kabupaten Tegal, maka nama MDA berubah nama menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA).

Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda adalah salah satu bentuk pelayanan dalam bidang pendidikan pula dengan minat warga masyarakat yang kurang dalam pendidikan agama. Kehadiran Madrasah Diniyah Takmilyah adalah sebuah keniscayaan, untuk menunjukkan simbol peradaban masyarakatnya yang bergerak sedikit lebih maju. Berangkat dari perubahan mainstream masyarakat yang dulunya cenderung menyekolahkan putra-putrinya disekolah yang jauh dari nuansa Islami, maka dalam dekade akhir ini mulai melirik, bahkan memandang positif sekolah-sekolah yang bernuansa Islami. Dengan demikian dengan adanya MDTA mampu membantu para orangtua dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia sejak dini, karena pendidikan dirumah tidak cukup efektif dalam pengembangan keagamaan pada anak.

2. Visi dan Misi MDTA Nurul Huda Pengabean

Visi adalah gambaran masa depan yang diharapkan, dan sangat erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Adanya visi membuat para guru dan staf lainnya termotivasi untuk bekerja dengan lebih giat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya visi, suatu organisasi tidak akan pernah maju.

Adapun Visi dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda adalah Terwujudnya santri berwawasan islami dan berakhlaqul karimah.

Untuk mewujudkan tercapainya visi MDTA Nurul Huda menerapkan beberapa misi. Misi merupakan langkah-langkah yang

dilakukan untuk tercapainya tujuan (visi) yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu Terwujudnya generasi Muslim yang tangguh dan berakhlakul karimah.

Adapun misi MDTA Nurul Huda ini adalah sebagai berikut

- a. Mewujudkan santri yang berpegang teguh kepada tauhid, iman dan taqwa.
- b. Berwawasan Islami, berakhlakul karimah, berbudi luhur, serta berguna bagi agama dan bangsa.
- c. Memberikan contoh positif terhadap masyarakat demi terciptanya masyarakat yang Islami.²

3. Letak Geografis MDTA Nurul Huda Pengabean

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Huda Pengabean berlokasi di Jalan Sadewa Desa Pengabean RT 04 RW 02 Kecamatan Dukuhturi Kabupate Tegal. MDTA Nurul Huda Pengabean berdiri pada tahun 1991, sedangkan batas batas wilayah MDTA Nurul Huda Pengabean adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Slerok
Sebelah Barat : Kelurahan Kejambon
Sebelah Timur : Desa Kademangan
Sebelah selatan : Kelurahan Mejasem³

4. Keadaan Demografis MDTA Nurul Huda Pengabean

Jumlah tenaga pendidik dalam MDTA Nurul Huda Desa Pengabean yang merupakan tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini ialah sebanyak 4 orang. Sedangkan jumlah Santri MDTA Nurul Huda tahun ajaran 2020/2021 ialah sebanyak 75 santri.⁴

² Hasil rekap dokumen profil MDTA Nurul Huda

³ Wawancara dengan Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tanggal 24 Februari 2021 di ruang guru MDTA Nurul Huda

⁴ Hasil rekap dokumen Daftar Hadir Guru Santri MDTA Nurul Huda

Data Guru/Ustadz MDTA Nurul Huda Pengabean

Tahun 2020/2021

NO	NAMA	L/P	TMT	PENDIDIKAN TERKAHIR	JABATAN
1	Nur Cholifah	P	1996	MAN	Kepala /Guru
2	Fatmawati	P	2003	Pesantren	Guru
3	Suiroh, S.Pd.I	P	1996	Sarjana	Guru
4	Lailis Saroh	P	2015	MAN	Guru

Ustadz/guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda berjumlah 4 orang, dan semuanya perempuan. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjadi prioritas utama untuk mengajar di Madrasah Diniyah. Mayoritas ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Huda adalah lulusan pondok pesantren, sehingga dapat dikatakan telah menguasai ilmu agama Islam.

Para ustadz Madrasah Diniyah takmiliyah Awaliyah Nurul Huda mayoritas berasal dari Desa Pengabean dengan berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda, mulai dari guru, wiraswasta, dan sebagainya. Mayoritas ustadz Madrasah Diniyah Takmilyah Awaliyah Nurul Huda adalah orang-orang terpandang di desa Pengabean, artinya para ustadz memiliki posisi dan pengaruh dalam pengembangan keislaman masyarakat desa Pengabean.

Sedangkan para santri yang belajar di Madrasah Diniyah takmiliyah Awaliyah Nurul Huda terdiri dari usia SD/MI hingga SMP/MTs. Adapun jumlah santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah sebagai berikut:

Data Santri MDTA Nurul Huda Pengabean

Tahun 2020/2021

NO	Kelas	JUMLAH SANTRI		JUMLAH
		L	P	
1	I MDTA	15	20	35
2	II MDTA	12	8	20
3	III MDTA	7	5	12
4	IV MDTA	5	3	8
	Jumlah	39	36	75

Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, mulai dari kalangan ekonomi sedang sampai menengah atas. Tingkat kemampuan atau kecerdasan para santripun beragam, hal itu dikarenakan para santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda juga berasal dari kalangan keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga pegawai/guru, ustadz, atau kaum awam.

Setiap harinya para santri menempuh perjalanan ke Madrasah Diniyah dengan berjalan kaki bersama-sama bagi yang rumahnya berdekatan. Namun ada juga yang diantar jemput oleh para orang tua bagi yang rumahnya cukup jauh dengan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda. Sedangkan lainnya tidak jarang banyak anak yang membawa sepeda sendiri.

Jadi, meskipun rumahnya jauh dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda, para santri tetap memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pendidikan agama Islam mereka. Hal ini tidak lain juga karena dukungan dari para orang tua santri.

5. Kurikulum MDTA Nurul Huda

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵ Sedangkan kurikulum dapat tertulis dan tertulis (pasal 12 ayat 2). Bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda adalah kurikulum dari FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah), yang berbentuk tertulis. Dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya, para ustadz berpedoman pada penggunaan kitab ajar yang dijadikan acuan belajar yang disepakati bersama. Pembelajaran yang diberikan adalah untuk memberi bekal kepada para santri dalam beberapa mata pelajaran yang terkait dengan agama seperti Fiqh, Aqidah, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof dan mata pelajaran keislaman lainnya. Kitab-kitab yang menjadi bahan ajar para santri Madrasah Diniyah Takmililayah Awaliyah telah disesuaikan dengan kebutuhan pada anak, sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelajarannya. Sementara itu, alokasi jam pelajaran hanya mencapai 18 jam pelajaran perminggu.⁶

Pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah yang ada di Kabupaten Tegal dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan santri dan menyempurnakan kurikulum dari Kemenag. Hal ini dilakukan karena kurikulum yang dijadikan acuan dianggap masih

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 TAHUN 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. H. 1

⁶ Wawancara dengan Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tanggal 24 Februari 2021 di ruang guru MDTA Nurul Huda

tidak sesuai dan seringkali bertolak belakang antara kurikulum yang dijadikan acuan pembelajaran dengan evaluasi semester yang mana soal dibuat oleh Kemenag Kabupaten Tegal.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Khususnya bagi MDTA Nurul Huda Desa Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum FKDT.

Pengembangan dilakukan oleh masing-masing MDTA karena menganggap Kemenag Kabupaten Tegal masih belum bisa melakukan koordinasi secara baik dan menyeluruh terkait dengan kurikulum MDTA yang diimplementasikan sampai dengan evaluasi semester yang dilaksanakan di Kabupaten Tegal. Padahal secara struktur, terdapat FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah) yang secara fungsi sebagai wadah MDTA di masing-masing kecamatan yang seharusnya mengkoordinir MDTA, namun FKDT itu pun masih belum berfungsi secara maksimal karena kurangnya koordinasi dan konsultasi antara FKDT di kecamatan dengan Kemenag Kabupaten Tegal.

6. Kegiatan di MDTA Nurul Huda

Kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) di MDTA Nurul Huda desa Pengabean kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal dilaksanakan pada waktu sore hari yaitu antara jam 16.00 sampai dengan 17.30. Keberadaan MDTA Nurul Huda mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan di wilayah desa

Pengabean, karena MDTA Nurul Huda mempunyai peranan besar dalam membangun damai calon generasi penerus bangsa.

Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda anak-anak diajari tentang agama, yaitu pembelajaran akhlak, fikih, bahasa arab, sejarah, tajwid, tauhid, hadist dan salah satunya adalah belajar membaca dan menulis Al Qur'an.⁷

Al Qur'an adalah pelajaran yang inti di Madrasah, dimana untuk proses pembelajaran Al Qur'annya yaitu dengan menggunakan metode Musafahah yaitu belajar mengajar langsung berhadapan antara guru dengan murid, dan murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat langsung juga bacaan murid apakah sudah benar atau belum.

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nurul Huda merupakan madrasah yang berada di tengah-tengah warga desa Pengabean yang bertujuan untuk mewujudkan generasi yang cinta damai.

Adapun langkah yang dilaksanakan adalah dengan pengelolaan manajemen MADIN yang terkonsep, antara lain penyusunan Pengurus, Dewan Asatidz, Program Kerja atau Kegiatan dan Kurikulum.

Program kerja atau kegiatan meliputi :

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Belajar Mengajar MDTA Nurul Huda menerapkan kurikulum baru, yang telah disusun oleh Tim Kurikulum. Dengan kurikulum baru ini, diharapkan hasil KBM akan meningkat, bukan hanya dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga kemampuan menulis Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an Juz 30, hadist-hadist pendek, do'a-do'a dan penguasaan berbagai ilmu-ilmu dasar Islam seperti aqidah akhlak, bahasa arab, fiqih, dan Sejarah Islam.

⁷ Wawancara dengan guru MDTA Nurul Huda (Ibu Lailis Saroh) tanggal 24 Februari 2021 di ruang guru MDTA Nurul Huda

Disamping kemampuan kognitif, ditanamkan juga kemampuan afektif, sehingga anak-anak memiliki akhlak yang baik, juga kemampuan psikomotorik, berupa mempraktekkan apa yang telah dipelajari, sehingga anak-anak rajin melaksanakan sholat fardhu lima waktu. Dengan itu kelak mampu berdakwah kepada orang lain. Semua itu termuat dalam Kurikulum MDTA Nurul Huda.

KBM dilaksanakan setiap hari Sabtu - Kamis jam 16.00 s/d 17.30 di MDTA Nurul Huda Pengabean kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.

JADWAL PELAJARAN HARIAN MDTA NURUL HUDA

TAHUN AJARAN 2020/2021 ⁸

JAM	KELAS	HARI					
		SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
1	I	Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Al-Qur'an	Fiqih
2		Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Al-Qur'an	Fiqih
3		ISTIRAHAT					
4		Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Tajwid	Fiqih

JAM	KELAS	HARI					
		SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
1	II	Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Al-Qur'an	Fiqih
2		Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Al-Qur'an	Fiqih
3		ISTIRAHAT					
4		Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Tajwid	Fiqih

⁸ Hasil rekap dokumen Buku Informasi dan Data Santri MDTA Nurul Huda

JAM	KELAS	HARI					
		SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
1	III	Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Fiqih	Al-Qur'an
2		Tauhid	B. Arab	Tarikh	Akhlak	Fiqih	Al-Qur'an
3		ISTIRAHAT					
4		Tauhid	B. Arab	Hadist	Akhlak	Fiqih	Tajwid

JAM	KELAS	HARI					
		SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
1	IV	Akhlak	Fiqih	Sorof	Nahwu	Tauhid	Al-Qur'an
2		Akhlak	Fiqih	Sorof	Nahwu	Tauhid	Al-Qur'an
3		ISTIRAHAT					
4		Hadist	Tarikh	B. Arab	Akhlak	B. Arab	Tajwid

b. Kegiatan Lain yang ada di MDTA Nurul Huda

- 1) Praktek Ibadah Mingguan
- 2) Kerjabakti
- 3) Memberikan santunan kepada masyarakat yang tidak mampu
- 4) Bersosialisasi dengan masyarakat⁹

B. Konsep Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda

⁹ Wawancara dengan guru MDTA Nurul Huda (Ibu Lailis Saroh) tanggal 24 Februari 2021 di ruang guru MDTA Nurul Huda

Istilah pendidikan damai masih terdengar asing di telinga Ustadz di MDTA Nurul Huda, hal ini terlihat ketika wawancara oleh peneliti yang semua ustadz belum mendengar pendidikan damai dan baru pertama kali mendengar pendidikan damai. Namun tanpa disadari, ustadz MDTA Nurul Huda memahami konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda Pengabean, akan tetapi ustadz tidak mengetahuinya.¹⁰

Konsep pendidikan damai yang ustadz pahami adalah mengajarkan dan mendidik santri untuk mencegah melakukan tindakan kekerasan dan berusaha mengajarkan santri untuk mengintrospeksi diri atau mengoreksi terhadap perbuatan atau sikap dari kesalahan yang telah di perbuat.¹¹

Pada dasarnya konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda berdasarkan sebagai berikut:¹²

a. Kedamaian dan Anti Kekerasan (*Peace and non-violence*)

Konsep ini bertujuan untuk mengajarkan agar setiap santri tahu tentang pencegahan kekerasan dan bagaimana strategi untuk melakukan perdamaian. Sehingga tujuan proses pendidikan damai akan terwujud yaitu budaya damai. Santri juga akan tertanamkan dari dini sikap cinta kepada orang lain atau suatu sikap yang mampu membawa perilaku ke masyarakat ke dalam hubungan yang lebih baik, yaitu sikap yang mencerminkan perilaku yang ramah baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertingkah laku.¹³

Selain itu ketika ada santri yang ingin atau bertindak kekerasan orang tua santri memberikan nasihat kepada santri agar anaknya terhindar dari kekerasan.¹⁴ ”Mas, coba bayangkan kalau semisal kamu yang dipukul itu rasanya gimana ? jadi kalau semisal ada permasalahan

¹⁰ Hasil Observasi dan wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

¹¹ Hasil Observasi dan wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

¹² Hasil Obsevasi dan Wawancara dengan Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tanggal 24 Februari 2021

¹³ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S.Pd) tanggal 20 Juni 2021

¹⁴ Hasil Observasi lapangan di MDTA Nurul Huda, tanggal 20 Juni 2021

itu dibicarakan dengan baik-baik jangan dengan kekerasan”¹⁵ Jadi untuk menimalisir atau menghindari anaknya melakukan perbuatan tersebut orang tua memberikan nasihat kepada anaknya.

Kebiasaan yang diturunkan dari ustadz kepada santrinya yaitu sikap *andap anshor*. Sikap *andap anshor* yang mencerminkan masyarakat jawa seperti menjaga nilai-nilai rukun, saling menghormati, tidak menyela saat orangtua berbicara dan mengucapkan salam saat bertemu dengan orang.¹⁶

Jadi dengan ditanamkannya nilai kedamaian dan anti kekerasan dalam pendidikan damai diharapkan akan memberikan perubahan pengetahuan, sikap, perilaku seseorang. Sehingga dalam kehidupannya akan diwarnai perilaku damai dan sikap anti kekerasan baik dalam berhubungan dengan orang lain ketika keadaan damai maupun pada saat menghadapi konflik.¹⁷

b. Hak Asasi Manusia (*Human Right*)

Dengan adanya pengajaran nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam pendidikan damai akan menciptakan dan menanamkan pengetahuan kepada setiap santri yang mempelajari akan menghormati hak-hak setiap individu yang dibawa sejak lahir.

Konsep hak asasi manusia (HAM) yang ada di MDTA Nurul Huda terhadap santri menurut salah satu ustadz adalah “segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial”. Selain itu ustadz juga mengatakan hak asasi manusia adalah “hak yang sudah ada dalam diri manusia yang harus dilindungi, dihormati dan dilindungi demi kesejahteraan manusia”

¹⁵ Hasil Observasi dan wawancara dengan wali santri MDTA Nurul Huda (ibu Yani) tanggal 20 Juni 2021

¹⁶ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S. Pd) tanggal 20 Juni 2021

¹⁷ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S.Pd) tanggal 20 Juni 2021

Misalnya dalam pemberian tugas kegiatan kerja bakti, mereka santri mendapatkan tugas yang sama rata, “ustadz tidak memandang dari latar belakang mereka, walaupun itu anak saya sendiri” ungkap sang ustadz.¹⁸ Jadi dari contoh tersebut tanpa disadari santri mendapatkan pengaplikasian HAM yaitu hak untuk mendapatkan kesamaan tanpa dibedakan.

c. Toleransi (*Tolerance*)

Sikap toleransi mengajarkan santri untuk selalu berperilaku baik dan menerima perbedaan yang terdapat pada orang lain. Toleransi membuat kita tidak mudah marah, memaksakan pendapat, atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Sebaliknya, kita akan menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan baik.¹⁹

Selain itu ustadz yang lain juga menambahkan arti dari toleransi yaitu “sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, menghormati, tidak dendam, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.”²⁰

d. Demokrasi (*Democracy*)

Sikap demokrasi sangat penting diajarkan dalam pendidikan, terlebih pada anak usia dini karena dalam demokrasi ada aspek-aspek yang memberikan kebebasan dan memberikan peluang kepada setiap orang untuk mampu menghargai perbedaan. Bentuk sikap demokrasi saat proses pembelajaran berlangsung beragam bentuknya dan dari perbedaan itulah timbullah saling menghargai satu sama lainnya.

“Bentuk sikap demokrasi jangan hanya dilakukan didalam kelas namun lakukanlah diluar lingkungan kelas misalnya tempat tinggal

¹⁸ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

¹⁹ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

²⁰ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S.Pd) tanggal 20 Juni 2021

karena dilingkungan masyarakatlah yang sebenarnya kita mampu beradaptasi dan berinteraksi terhadap orang lain.” Ungkap dari salah satu ustadz MDTA Nurul Huda.²¹

Upaya ustadz dalam membina sikap demokrasi dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan upaya yang dilakukan oleh ustadz. Peneliti melihat dalam proses pembelajaran, ustadz dapat menengahi ketika diskusi kelompok berlangsung. Tidak ada perbedaan antara santri satu dengan lainnya. Ustadz selalu memberikan masukan kepada santrinya tiap detail proses pembelajaran berlangsung.²²

C. Metode Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda

Hampir semua ustadz di MDTA nurul Huda belum mengetahui Pendidikan damai atau masih terdengar asing di telinga para ustadz, akan tetapi tanpa disadari para ustadz sudah mengaplikasikan pendidikan damai bahkan menanamkannya kepada setiap santri melalui berbagai cara. Cara ustadz menanamkan pendidikan damai dengan santri di MDTA Nurul Huda sebagai berikut:²³

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara untuk membiasakan santri dengan pemikiran, perilaku, dan tindakan berdasarkan ajaran yang berulang kali dikomunikasikan dan diterapkan oleh ustadz. Kebiasaan adalah metode yang bertujuan untuk membuat santri terbiasa dengan kebiasaan baik yang diajarkan dalam pembelajaran selama ini kepada mereka. Dengan cara ini, Ustadz MDTA Nurul Huda berusaha menanamkan kualitas yang baik dalam tingkah laku maupun perilaku yang menjadikannya sebagai kebiasaan.

²¹ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

²² Hasil observasi dan wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

²³ Hasil Obsevasi dan Wawancara dengan Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tanggal 24 Februari 2021

Hal ini dilakukan agar mereka dapat melakukan beberapa hal baik kedepannya yang diajarkan berulang kali oleh ustadz dan orang tuanya. Seperti yang dinyatakan ustadz Abdul Mufti “ustadz di MDTA Nurul Huda selalu menghimbau santrinya untuk selalu berperilaku baik, hal ini dilakukan agar santri senantiasa terbiasa berperilaku yang baik kepada siapapun dan dimanapun karena keterbiasaannya tadi”.²⁴

2. Metode Keteladanan

Santri akan menunjukkan perilaku moral yang baik dengan mengamati apa yang orang lain lakukan, terutama orang dewasa yang ada disekitarnya (termasuk ustadz dan pengurus). Karena ustadz dan pengurus MDTA adalah panutan bagi santri yang ada di lingkungan MDTA Nurul Huda adalah panutan yang kompeten dengan kepribadian yang kuat. Apalagi jika mereka memiliki pergaulan yang baik dengan perilaku yang baik, hal itu akan benar-benar menjadikan mereka panutan dalam perilaku sehari-hari oleh para santri.

MDTA Nurul Huda juga kerap menceritakan pengalaman dan cerita-cerita keteladanan yang diambil dari para nabi, ulama atau kisah-kisah inspiratif lainnya. Kisah dan cerita tersebut dapat menginspirasi dan memotivasi santri untuk selalu berperilaku yang baik ataupun bersikap baik kepada orang lain.²⁵

Selain itu, untuk mencapai hasil yang sempurna dalam menanamkan pendidikan damai seorang ustadz memiliki kewajiban untuk mengajarkan santrinya berperilaku yang baik. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Mufti “pada dasarnya seorang anak memiliki sifat meniru. Oleh karena itu, dalam membina agar santri selalu berperilaku yang baik tidak bisa dilakukan dengan sebatas teori saja, melainkan memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan

²⁴ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S.Pd) tanggal 20 Juni 2021

²⁵ Hasil Observasi di MDTA Nurul Huda pada tanggal 20 Juni 2021

sehari-hari di lingkungan MDTA Nurul Huda”.²⁶

3. Metode Ceramah

Metode ceramah / *lecturing* merupakan cara ustadz untuk menunjukkan atau menyampaikan informasi kepada santri melalui penerangan dan penuturan lisan. Metode ceramah atau nasehat yang digunakan oleh MDTA Nurul Huda sangat efektif, Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga metode ini memiliki kekurangan apabila ustadz yang sedang menasehati atau menceramahi kurang mahir dalam menyampaikan nasehatnya. Hal ini akan lebih diperburuk apabila santri yang menerima nasihat tersebut sulit dan kesusahan dalam menerima nasehat dari ustadz.²⁷

Seperti yang dilakukan oleh ustadz Saiful Lukman dalam menanamkan pendidikan damai, ustadz selalu menyisipkan materi mengenai berperilaku yang baik kepada santrinya. Materi yang dibawakan beliau yaitu kitab Aqidatul Awam dan Ahlaqul Banin yang membahas tentang akhlak yang baik.²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S. Pd) tanggal 20 Juni 2021

²⁷ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S. Ag) tanggal 20 Juni 2021

²⁸ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S. Ag) tanggal 20 Juni 2021

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DAMAI DI MDTA NURUL HUDA PENGABEAN KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL

A. Analisis Konsep Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Pengabean

Istilah pendidikan damai masih terdengar asing di telinga Ustadz di MDTA Nurul Huda, hal ini terlihat ketika wawancara oleh peneliti yang semua ustadz belum mendengar pendidikan damai dan baru pertama kali mendengar pendidikan damai. Namun tanpa disadari, ustadz MDTA Nurul Huda memahami konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda Pengabean, akan tetapi ustadz tidak mengetahuinya.¹

Pendidikan perdamaian merupakan mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerjasama, dan menghormati keluarga manusia dan seluruh kehidupan manusia. Keterampilan meliputi komunikasi, mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, kerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan perdamaian melahirkan kehidupan yang damai.²

Adapun konsep pendidikan damai yang ada di MDTA Nurul Huda ini menanamkan kebiasaan masyarakat dan lingkungan di daerah setempat yaitu masyarakat Jawa. Santri disini ditanamkan dari dini sikap cinta kepada orang lain atau suatu sikap yang mampu membawa perilaku ke masyarakat ke dalam hubungan yang lebih baik, yaitu sikap yang mencerminkan perilaku yang ramah baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertingkah laku.

Menurut Abu Nimer, anti kekerasan (nir-kekerasan) diartikan sebagai suatu sikap, pandangan dan aksi yang ditujukan untuk mengajak

¹ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S. Pd) tanggal 20 Juni 2021

² M. Nurul Iksan Saleh, Peace Education. Kajian Sejarah Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam, 2012

pihak lain agar mengubah pandangan, sikap dan aksi mereka. Nir-kekerasan menggunakan cara-cara yang damai untuk mencapai hasil yang damai.³

Madrasah Diniyah Nurul Huda menanamkan konsep andhap anshor, baik itu kepada ustadz, orangtua maupun santri. Jika santri bertemu dengan orang yang lebih tua maupun ustadz mengucapkan salam dan munundukan kepala. Sikap tersebut mencerminkan bahwa santri memiliki sikap ramah dan berperilaku yang baik kepada ustadz maupun orang yang lebih tua.⁴

Konsep andhap anshor ini juga menekankan nilai-nilai hormat dan rendah hati. Misalnya ketika ustadz memberikan nasihat kepada santri, santri tidak menyela atau memotong perkataan terhadap ustadz tersebut.⁵ Tentunya dengan hal itu, memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam berperilaku. Dalam kehidupan saling menghormati dan rukun ini tercipta suasana yang harmonis.

Hal ini sesuai dengan konsep kedamaian dan anti kekerasan, pada konsep tersebut terdapat sikap yang mencerminkan perilaku yang ramah, baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Selain itu, pendidikan damai yang ada di MDTA Nurul Huda sesuai dengan konsep kedamaian dan anti kekerasan berupa perilaku andhap anshor yaitu bersikap ramah dan berperilaku baik kepada ustadz maupun sama sesama teman.

Konsep Hak Asasi Manusia yang ada di MDTA Nurul Huda menurut salah satu ustadz di MDTA terhadap santrinya adalah “segala usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi agar setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya demi perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar baik fisik, mental, dan sosial” selain itu ustadz juga mengatakan hak

³ M. Irshad Rhafsadi dan Khairil Azhar, Nir Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam, terj. Muhammad Abu Nimer (Non Violence and Peace Building in Islam). Jakarta, Yayasan Paramadina, hlm.20

⁴ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S. Pd) tanggal 20 Juni 2021

⁵ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Abdul Mufti S. Pd) tanggal 20 Juni 2021

asasi manusia adalah “hak yang sudah ada dalam diri manusia yang harus dilindungi, dihormati dan dilindungi demi kesejahteraan manusia”. Berikut contoh hak asasi manusia di MDTA Nurul Huda :

1. Santri berhak mendapatkan pendidikan yang layak
2. Santri berhak mendengarkan nasihat Ustadz
3. Santri berhak mendapatkan teman yang baik
4. Santri berhak berbuat baik kepada teman.⁶

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang melindungi dan menghormati umat manusia atas hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu yang lahir di muka bumi. Hak Asasi Manusia merupakan salah satu dari tiga prinsip dalam kehidupan bernegara yang saling terkait satu dengan yang lain dan lahir dari suatu filsafat politik ,yakni demokrasi, Negara hukum dan perlindungan hak asasi manusia.⁷

Hal ini sesuai dengan konsep Hak Asasi Manusia (HAM) yang terdapat di MDTA Nurul Huda. Pada konsep tersebut, terdapat sikap yang menunjukkan bahwa Hak Asasi Manusia itu dapat meningkatkan peran serta dan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai HAM dan menerapkan berbagai cara hidup yang sejalan dengan tuntutan nilai-nilai HAM.

Selain itu, dengan adanya konsep dari Hak Asasi Manusia (HAM) tersebut, santri di MDTA Hurul Huda mendapatkan hak yang layak, seperti: hak mendapatkan pendidikan yang layak, hak mendengarkan nasihat Ustadz, hak mendapatkan teman yang baik, hak berbuat baik kepada teman.

Dengan diterapkannya sikap andhap anshor di MDTA ini, tanpa disadari santri juga telah diajarkan sikap toleransi di lingkungan sekitar madrasah. Sikap toleransi mengajarkan santri untuk selalu berperilaku baik dan menerima perbedaan yang terdapat pada orang lain. Toleransi

⁶ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

⁷ Ichsan Malik dkk, Menyeimbangkan Kekuatan : Pilihan Setrategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam, Yayasan Kemala, Jakarta, 2003, hlm. 34

membuat kita tidak mudah marah, memaksakan pendapat, atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Sebaliknya, kita akan menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan baik.⁸

Toleransi dimaknai dengan kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Salah satu bentuk toleransi adalah menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atau kelompok yang berbeda pendapat, kebiasaan, sifat fisik, ras, budaya, dan agama.⁹

Disinilah peran penting orang tua dan lingkungan dalam menanamkan nilai toleransi kepada anaknya, terutama menstimulasi agar anak siap menerima keberadaan orang lain dan yang berbeda dari dirinya. Lingkungan rumah dan sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi. Jika lingkungan rumah atau sekolah yang ditemui bersifat heterogen, anak dapat memahami perbedaan dan kebiasaan yang dilakukan masing-masing orang. Sebab, anak-anak biasanya belajar dari apa yang dilihat dan didengar dari orang tua dan sekitarnya.

Misalnya ketika bertemu dengan orang yang memiliki warna kulit berbeda atau memiliki fisik yang ketergantungannya kurang, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu yang bernada kebencian dan ledakan. Dengan begitu santri akan meniru kebiasaan baik yang dilihat saat ustadz memberikan contoh nyata baginya.¹⁰

Selain dengan contoh nyata yang diberikan oleh ustadz, santri juga mendapatkan pemahaman secara tidak langsung mengenai sikap toleransi. “kadang saya suruh santri untuk berandai-andai jika dia dibenci orang itu gimana rasanya dan memberitahu bahwa sikap toleransi itu sangat

⁸ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

¹⁰ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

dibutuhkan”¹¹ dengan begitu santri akan berempati terhadap orang lain dan santri juga akan tau gimana pentingnya toleransi itu.

Hal ini sesuai dengan konsep Toleransi yang terdapat di MDTA Nurul Huda. Pada konsep tersebut, terdapat sikap yang mencerminkan atau menunjukkan sikap toleransi ke orang lain baik itu di lingkungan sekolah maupun di sekitarnya. Dengan mencerminkan sikap toleransi, seperti menerima perbedaan, tidak memaksakan pendapat dan menghargai atau memahami perbedaan, maka akan terwujudnya saling memperkuat persatuan dan kesatuan, dan timbulnya rasa saling menghormati dan menjaga satu sama lain antar orang lain.

Konsep demokrasi di lingkungan madrasah yaitu mengartikan sebagai musyawarah, saling menghargai terhadap orang lain. Sikap demokrasi sangat penting diajarkan dalam pendidikan, terlebih pada anak usia dini karena dalam demokrasi ada aspek-aspek yang memberikan kebebasan dan memberikan peluang kepada setiap orang untuk mampu menghargai pendapat dan menerima keputusan.

Dengan adanya sikap demokrasi di madrasah ini, kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih berhasil sebab dengan suasana yang demokratis ini santri lebih aktif dan partisipatif. Sikap demokrasi ini membuat santri akan tidak mudah marah, memaksakan pendapat, atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Sebaliknya, santri akan menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan baik.¹²

Fuad Fachrudin memberikan konsep demokrasi yang lebih luas, tidak sebatas pada aturan-aturan hukum, undang-undang dasar dan bentuk pemerintahan, tetapi demokrasi dapat diartikan sebagai cara hidup, toleransi, keinginan untuk berkompromi dan kesediaan mendengar

¹¹ Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

¹² Hasil wawancara dengan pengurus MDTA Nurul Huda (Ustadz Saiful Lukman S.Ag) tanggal 20 Juni 2021

pendapat orang lain.¹³

Misalnya pada saat proses belajar mengajar, ada beberapa santri yang tidak menghargai atau bergurau sendiri, biasanya ustadz tersebut tidak secara langsung menegurnya dan memberi pencerahan, namun ustadz biasanya lebih langsung memberikan contoh bagaimana kita supaya saling menghargai atau menghormati sesama orang lain.¹⁴

Hal ini sesuai dengan konsep Demokrasi yang terdapat di MDTA Nurul Huda. Pada konsep tersebut, terdapat sikap yang mencerminkan atau menunjukkan sikap demokrasi ke orang lain di lingkungan sekolah. Dengan mencerminkan sikap demokrasi, seperti tidak memaksakan atau menolak pendapat orang lain yang berbeda. Dengan begitu, sikap demokrasi ini akan membuat santri tidak mudah marah, sebaliknya santri akan menghargai dan memahami perbedaan tersebut dengan baik.

B. Analisis Metode Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Pengabean

Diperlukan adanya pendidikan damai yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak didik menjadi pribadi yang santun, ramah, dan penuh dengan rasa kedamaian terlebih lagi ketika perilaku tersebut dilakukan pada anak yang masih berada dalam usia dini. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar mengajar ustadz kepada para santri yang usianya masih dini tersebut di MDTA Nurul Huda dengan menggunakan Pendidikan damai.¹⁵

Pendidikan damai bukanlah suatu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum FKDT maupun kurikulum Khas yang terdapat dalam MDTA tersebut. “Kami senantiasa memberikan teladan yang baik dengan menggunakan perilaku yang halus kepada anak-anak setiap hari, baik saat

¹³ Fuad Fachrudin, Agama dan Pendidikan Demokrasi, Tufel Nadjib Musyadad (Education For Democrazy : Ideas and Practicies of Islamic Civil Society Association in Indonesia), Pustaka Alvabet, Jakarta,2006, hlm. 25-26

¹⁴ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

¹⁵ Hasil observasi lapangan di MDTA Nurul Huda tgl 8 Maret 2021

pembelajaran berlangsung maupun pas istirahat.”¹⁶ Oleh karena itu pembelajaran mengenai Pendidikan damai ini tidak disampaikan dalam bentuk pembelajaran khusus, melainkan diintegrasikan secara langsung bersama dengan kegiatan belajar mengajar santri didalam maupun diluar kelas.¹⁷

Implementasi pendidikan damai yang dilakukan ketika ustadz melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu melalui pembelajaran guru kepada para siswa dan kegiatan lainnya dan juga melalui metode-metode yang dipakainya. Pendidikan damai tersebut diimplementasikan melalui berbagai metode yang dipakai ustadz dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, yang diantaranya yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan ceramah.

Pengintegrasian pemahaman tentang pendidikan damai yang dilakukan oleh ustadz melalui metode pembiasaan biasanya dilakukan dengan cara membiasakan murid agar senantiasa berperilaku yang baik dimanapun mereka berada, baik saat bersama dengan teman mereka sendiri maupun saat dengan guru dan orang tua.¹⁸

Misalnya ketika ada salah seorang santri yang sedang kesusahan atau ada santri yang sedang sakit maka dengan sendirinya santri yang lain berinisiatif untuk menolongnya maupun menjenguk teman yang sedang sakit. “Para santri saya biasakan agar memiliki rasa kepedulian yang tinggi maupun dibiasakan memiliki perilaku yang baik dimanapun mereka berada baik sama teman sendiri maupun saat dengan guru ataupun masyarakat setempat.”¹⁹

¹⁶ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nrrul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

¹⁷ Hasil observasi lapangan di MDTA Nurul Huda tgl 8 Maret 2021

¹⁸ Hasil observasi lapangan di MDTA Nurul Huda tgl 8 Maret 2021

¹⁹ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

“Kami juga membiasakan santri kami supaya memiliki jiwa yang besar dan pemaaf.”²⁰ Semisal ketika pada waktu jam istirahat ada seorang santri bermain sepeda lalu tidak sengaja menabrak santri lainnya, seketika ustadz yang melihatpun langsung menghampirinya untuk memberikan penjelasan supaya tidak terjadi perkelahian. Tanpa disadari sebelumnya, mereka dengan sendirinya langsung saling meminta maaf dan juga mengucapkan *istighfar* guna untuk tidak memunculkan emosi.

Hal ini juga menjadikan para santri terbiasa memberi maaf atas kesalahan temannya dan tidak memiliki sifat pendendam. “Kami membiasakan santri kami supaya memiliki sifat pemaaf dan tidak pendendam dan kami disini juga membiasakan santrinya untuk mengucapkan *hamdalah* ketika mendapat kabar yang baik dan mengucapkan *istighfar* ketika terjadi hal buruk yang menimpa kita.”²¹

Pemahaman tentang pendidikan damai juga mereka sampaikan melalui metode keteladanan. Ustadz menceritakan kisah-kisah teladan dari para nabi dan juga para ulama. Keteladanan yang dapat dicontoh dari nabi adalah ketika Nabi pernah bersabda dalam haditsnya yang mengenai pentingnya menjaga persaudaraan sesama muslim yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ
أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ
فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Abdullah ibn Umar radhiyallahu‘anhu: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang

²⁰ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

²¹ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim).²²

Dari hadits tersebut para santri diberi pemahaman bahwa nabi memberi teladan kepada umatnya untuk senantiasa berperilaku baik, saling tolong menolong dan tidak mengejek atau menghina teman yang lainnya. “Ketika santri-santri ada yang berperilaku kurang baik, semisal usil sendiri di dalam kelas, menjaili teman yang lain saat pelajaran, maka saya akan menasehatinya dan Kami juga membiasakan santri kami supaya memiliki jiwa yang besar dan pemaaf.”²³

Dari contoh tersebut, untuk mengimplementasikan pemahaman pendidikan damai kepada santri di MDTA Nurul Huda, metode keteladanan adalah metode yang paling berperan penting, karena dalam metode ini para santri diajari tentang bagaimana bersikap, berperilaku melalui kepribadian dan keseharian para ustadz yang memberikan contoh secara langsung terhadap para santri. Misalnya ketika santri diminta untuk menasehati teman-temannya. Dari sini mereka mulai diajari bagaimana cara menasehati dengan baik, dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan halus, sehingga teman yang sedang dinasehati bisa merasakan nasehat tersebut sebagai suatu nasehat dan bukan merupakan suatu tuntutan, paksaan maupun hukuman yang membebani temannya.²⁴

Ketika ada santri yang melakukan kesalahan sehingga menjadikannya berada dalam posisi sebagai santri yang melanggar, maka ustadz atau temannya langsung menghampiri santri tersebut dan menasehati serta memberi penjelasan kepadanya tentang apa manfaat jika tidak melanggar disiplin, bahwa segala disiplin yang diatur di MDTA

²² HR. Bukhari: 2262 – Tentang Seorang Muslim Adalah Saudara Muslim Lainnya

²³ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

²⁴ Hasil observasi lapangan di MDTA Nurul Huda tgl 8 Maret 2021

Nurul Huda akan ada manfaatnya untuk santri yang mengikuti disiplin. Pimpinan Kepala MDTA Nurul Huda selalu menghimbau agar setiap ustadz selalu memberi maaf kepada santri yang melanggar disiplin dan tidak dendam serta mengecap bahwa santri tersebut adalah santri pelanggar disiplin. Menurut Kepala MDTA Nurul Huda sifat pemaaf dan tidak pendendam itu dapat dirasakan oleh pihak lainnya sehingga secara tidak langsung para santri juga akan merasakan dan mengikuti sifat pemaaf dan tidak pendendam yang dimiliki oleh ustadnya.²⁵

Keteladanan nabi yang juga diajarkan yaitu menanamkan rasa kepedulian santri terhadap sesama melalui kegiatan berinfaq. Dari kegiatan berinfaq tersebut mereka diberi penjelasan bahwa mereka hidup di dunia ini tidaklah sendirian, masih ada teman-teman mereka di luar sana yang nasibnya kurang beruntung dibandingkan dengan mereka. Oleh karena itu mereka dianjurkan untuk membantu meringankan beban teman-teman mereka yang ada di luar sana melalui kegiatan berinfaq di sekolah. “Santri-santri kami ajari untuk berbagi kepada yang lain melalui kegiatan beramal di madrasah setiap hari Senin.”²⁶ Setelah dana infaq tersebut terkumpul kemudian mereka diajak untuk menyaksikan langsung kemana dana tersebut diberikan.

Dari kegiatan tersebut mereka mulai memahami bahwa bantuan kecil yang mereka berikan saat berinfaq ternyata sangatlah besar manfaatnya bagi saudara-saudara mereka yang membutuhkan di luar sana. Melalui kegiatan ini karakter kepedulian mereka mulai terbentuk. Karakter kepedulian inilah yang menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa cinta akan kedamaian.²⁷

Metode ceramah yang digunakan para ustadz yaitu dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar saat menggunakan kitab, ustadz selalu menyampaikan dan juga menyisipkan pembelajaran tentang pendidikan

²⁵ Hasil observasi lapangan di MDTA Nurul Huda tgl 8 Maret 2021

²⁶ Hasil observasi lapangan dan wawancara Kepala MDTA Nurul Huda (Ibu Nur Cholifah) tgl 8 Maret 2021

²⁷ Hasil observasi lapangan di MDTA Nurul Huda tgl 8 Maret 2021

damai kepada para santrinya. Seperti contoh pada saat proses belajar mengajar, ada beberapa santri yang tidak menghargai atau bergurau sendiri, biasanya ustadz tersebut langsung menegurnya dan memberi pencerahan. Kitab yang digunakan saat pembelajaranpun membahas tentang akhlak, jadi ustadz bisa langsung memberikan contoh bagaimana kita supaya saling menghargai atau menghormati sesama orang lain.²⁸

Kurikulum yang digunakan dalam MDTA Nurul Huda adalah berpedoman dengan kitab-kitab keagamaan, seperti halnya tauhid, hadits, fiqih, dan banyak lainnya. Semua santri wajib mengikuti proses belajar mengajar. Banyak jenis kitab yang dipelajari mulai dari kitab yang mengajarkan tentang cara membaca al quran atau tajwid, praktek sholat atau fasholatan sampai tentang bab najis dan muatan yang ditekankan yaitu tentang akhlak.²⁹

Dari sekian banyak kitab-kitab islam yang digunakan pembelajaran atau pengajian persentase jumlah kitabnya lebih banyak yang bermuatan tentang akhlak, dari situlah banyak yang masuk materi tentang konsep-konsep pendidikan damai disampaikan bahkan dipraktekkan secara tidak langsung oleh para ustadz. Karena muatan atau ajaran akhlak meliputi bagaimana cara berperilaku dengan orang tua, bagaimana cara menjaga lisan, bagaimana kita berinteraksi dengan siapapun tetap mengedepankan sopan dan santun dan rendah diri.³⁰

Untuk itu dengan kurikulum yang terdapat dalam MDTA nurul huda yakni dengan memuat materi-materi dari sumber kitab-kitab yang sebagian besar kitabnya memuat ajaran akhlak secara tidak langsung membuat

²⁸ Hasil observasi lapangan dan wawancara Ustadzah MDTA Nurul Huda (Ibu Lailis Saroh) tgl 8 Maret 2021

²⁹ Hasil observasi lapangan dan wawancara Ustadzah MDTA Nurul Huda (Ibu Nokwati) tgl 8 Maret 2021

³⁰ Hasil observasi lapangan dan wawancara Ustadzah MDTA Nurul Huda (Ibu Nokwati) tgl 8 Maret 2021

karakter santri yang menjadi santri yang cinta damai karena mereka mengedepankan akhlakul karimah kepada siapapun dan dimanapun.³¹

³¹ Hasil observasi lapangan dan wawancara Ustadzah MDTA Nurul Huda (Ibu Nokwati)
tgl 8 Maret 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang dapat diangkat dalam judul Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda mengedepankan aspek pendidikan damai, yaitu : aspek kedamaian dan anti kekerasan, aspek hak asasi manusia (HAM), aspek toleransi dan aspek demokrasi
2. Implementasi Pendidikan damai di MDTA Nurul Huda dengan menggunakan tiga metode yaitu : Pembiasaan, Keteladanan, dan Ceramah.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi ustadzah sudah menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk mengarahkan para santri pada pendidikan damai mengingat pendidikan damai ini melingkupi aspek kehidupan, dimana akan memudahkan para santri dalam menerima semua aspek ilmu dari madrasah maupun di lingkungan sehari-hari.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sangatlah masih masih dasar sehingga perlu adanya penelitian yang selanjutnya yang lebih mendalam lagi agar mampu melahirkan sebuah teori yang baru.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang

telah memberikan taufiq, hidayah, dan pertolongan-NYA, penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Desa Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal. Sholawat serta salam yang selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi penyelamat umat yang selalu kita nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang sederhana ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan.
- Ahmad Minan Zuhri, *Pendidikan damai (peace education) dalam Islam*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005),
- Ali Syihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1998
- Bambang Sipayung SJ dkk, Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka, Jesuit Refugee Sevice, Jogjakarta, 2008
- Bambang Sipayung SJ dkk, Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka, Jesuit Refugee Sevice, Jogjakarta, 2008
- Dodie Wibowo Brotowahono, Apa Itu Pendidikan Perdamaian, Makalah dalam [http://www.mindtalk.com/peace education](http://www.mindtalk.com/peace_education), diakses pada Minggu 23 Februari 2021
- Fuad Fachrudin, Agama dan Pendidikan Demokrasi, Tufel Nadjib Musyadad (Education For Democrazy : Ideas and Practicies of Islamic Civil Society Association in Indonesia), Pustaka Alvabet, Jakarta,2006
- Ghadir Khum, Landasan Filosofis Pendidikan Damai, internet dalam <http://www.scribd.com> diakses tanggal 23 Februari 2021
- Haavelsrud, M. Conceptual Perspectives in Peace Educatin. Columbia: Columbia University, tahun 2008
- Hanifah Atmi Nurmala, *Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis komunitas untuk jalanan*, skripsi, Yogyakarta, 2009
- Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural*, Cetakan Pertama, PT Indeks, Jakarta, 2008
- Ichsan Malik dkk, Menyeimbangkan Kekuatan : Pilihan Setrategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam, Yayasan Kemala, Jakarta, 2003

Irvan Tri Wibowo, Adnan Madjid, dan Dra. Josephine R. Marietta, *Pendidikan Perdamaian Sebagai Strategi Dalam Pencegahan Konflik di SMA Kolese de Britto*, Skripsi, Universitas Pertahanan Yogyakarta, 2018

Kartadinata, D., dkk , *Pendidikan Kedamaian*. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2015

Kompas.com, Kamis 20 Februari 2020 Pukul 15.52 WIB

Kompas.com, Jumat 6 September 2019 Pukul 19.04 WIB

Lexy J. Maleong, *metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011,

M. Amin Rais, “ Beberapa Catatan Kecil Tentang Pemerintahan Islam “, dalam bukunya, "Cakarawal Islam Antara Cita dan Fakta ”, Mizan, Bandung

M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)

M. Irshad Rhafsadi dan Khairil Azhar, *Nir kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*, terj. Muhammad Abu Nimer (Non Violence and Prace Building in Islam), Yayasan Paramadina, Jakarta, 2003

M. Nurul Iksan Saleh, *Peace Education. Kajian Sejarah Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, 2012

Marmar Mukhopadhyay, *Peace Education*, UNESCO, New Delhi, 2005,

Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2000)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT. rapigrafindo persada, Jakarta, 2007

Muhammad Mulyadi, “*Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*”, jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol.15 No. 1, 2011,

Muhyidin Yahya Bin Syarif Nawawi, *Hadist Arbain Nawawiyah*, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1428

Mohammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Pedagogiana Press, Bandung, 2007

Nurwanto dan Wahdan Najib Habiby, *Penyemaian Sikap Hidup Damai di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian dan Multi Dimensi Kurikulum*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020

Prof Said Agil Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press, Ciputat, 2005

Rayner Hardjono, *Kamus Populer Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juzu' 3, Kairo, Dar al-Fath, 2000

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sukendar, *Pendidikan Damai (PEACE EDUCATION) Bagi Anak-Anak Korban Konflik*, Jurnal Walisongo Vol. 19. No. 2 November 2011

Susan Fountain, *Peace Education In UNICEF*, UNICEF, New York, 1999

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004),

Taat Wulandari, M. Pd, *Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah*, Jurnal Mozaik Vol. V no. 1, januari 2010

Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),

Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009

Tribun Palu.com, Sabtu 15 Februari 2020 Pukul 14.28

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 Tahun 2003

www.imammachali.com diakses tanggal 23 Februari 2021 pukul 21.08 WIB

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT HASIL RISET DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (MDTA) NURUL HUDA KABUPATEN TEGAL



MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH (MDTA)
NURUL HUDA
PENGABEAN KEC. DUKUHTURI KAB. TEGAL
Alamat : RT.04 / RW.02 Pengabean, Kec. Dukuhturi Kab. Tegal

SURAT KETERANGAN
Nomor : 021/MDTA-NH/02/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Nurul Huda, menyatakan bahwa :

Nama : Edo Setya Restu
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 14 November 1997
NIM : 1604036021
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora
(Universitas Islam Negri Walisongo Semarang)
Jurusan : Studi Agama Agama (SAA)

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Nurul Huda, terhitung dari 24 Februari – 10 Maret 2021 guna penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Damai di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah Nurul Huda Tegal”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 21 Juni 2021
Kepala MDTA Nurul Huda



Nur Cholifah

Lampiran 2

**Draft wawancara Pendidikan Damai di Madrasah Diniyah Takmiliyah
Awaliyah (MDTA) Nurul Huda Kabupaten Tegal**

1. Bagaimana sejarah berdirinya MDTA Nurul Huda ?
2. Apa Visi dan Misi MDTA Nurul Huda ?
3. Kurikulum apa yg dipakai di MDTA Nurul Huda ? dan kegiatan sosial apa saja yang ada di MDTA Nurul Huda ?
4. Bagaimana pemahaman Ustadz tentang Pendidikan Damai ?
5. Kegiatan apa saja yang dapat mencerminkan Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda ?
6. Pelajaran atau Materi apa yang diajarkan tentang Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda ?
7. Kegiatan Ustadz apa yang menjadi tauladan atau cerminan bagi santri tentang Pendidikan Damai ?
8. Apakah Ustadz mengamati setiap perilaku santri ?
9. Bagaimana cara ustadz membangun Pendidikan Perdamaian antara santri dengan santri, santri dengan ustadz dan santri dengan orang tua ?
10. Bagaimana cara ustadz membangun persaudaraan jika ustadz melihat santri saling mengejek atau berkelahi satu sama lain ? bentuknya seperti apa ?

Lampiran 3

FOTO DOKUMENTASI
Prosesi Kegiatan Belajar Mengajar



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Edo Setya Restu

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 14 November 1997

Alamat : Ds. Pengabean RT 05/02 Kec. Dukuhturi Kab. Tegal

Nomer HP : 08972370803

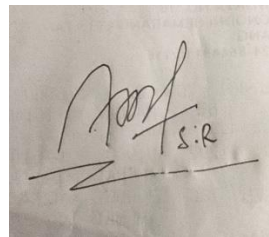
Email : edomamado@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. RA Al-hasaniyah Kota Tegal lulus tahun 2004
2. SD N Slerok 03 Kota tegal lulus tahun 2010
3. SMP N 14 Kota Tegal lulus tahun 2013
4. MA Al-Hikmah 01 Brebes lulus tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat sebenar benarnya.

Semarang, 27 Juni 2021

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to read 'Edo S.R.'. Below the signature, there is a horizontal line.

EDO SETYA RESTU

NIM: 1604036021